

70 Tahun Negara Berbahasa Indonesia

Oleh

Endut Ahadiat

endutahadiat65@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Bung Hatta

Perbincangan tentang kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia, menurut pengamatan penulis, telah berlangsung lama. Perbincangan tentang bahasa tidak pernah usung, baik dalam perbincangan keseharian di masyarakat, maupun dalam perbincangan ilmiah dari seminar ke seminar yang diselenggarakan secara berkesinambungan. Namun sungguh merupakan keprihatinan bahwa sudah 70 tahun Indonesia Merdeka, bahasa Indonesia belum dapat menjadi bahasa sehari-hari (bahasa utama), kecuali hanya di sekolah-sekolah atau di pertemuan-pertemuan nasional. Hal ini ada kemungkinan, masyarakat Indonesia masih kuat menggunakan atau mempertahankan bahasa daerah (bahasa ibu) masing-masing daerah dalam berkomunikasi sehari-hari.

Smiers (2009:360), mengutip Mignolo (1998) menyatakan bahwa globalisasi teknologi telah memberi sumbangan pada proses meningkatnya kesadaran tentang perlindungan terhadap bahasa lokal di antara tuntutan-tuntutan lain. Pernyataan itu terbukti pula di lembaga yang bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang telah membangun dunia kehidupan baru telah mendorong kepedulian penggiat bahasa Indonesia untuk menggantikan bahasa Inggris yang ada dalam perangkat sistem teknologi informasi dengan bahasa Indonesia. Badan Bahasa (termasuk Balai Bahasa Provinsi), yang memiliki kepedulian, tanggung jawab dan fungsi sebagai lembaga bahasa, tak kenal lelah mengajak para cendekiawan untuk berpartisipasi memberikan pandangan-pandangan dalam rangka menemukan solusi yang ideal. Pada satu sisi terdapat semangat, di sisi lain ada pula rasa pesimistis, bahwa kematian bahasa daerah (bahasa Ibu) seakan sudah dapat dipastikan. Lembaga yang bertanggung jawab ini tidak ingin menjadi saksi kematian bahasa daerah (bahasa Ibu) tanpa melakukan aksi sama sekali. Berbagai upaya untuk mengawal keberlanjutan kehidupan bahasa daerah (bahasa Ibu) dilakukan melalui seminar-seminar dan lokakarya. (Rahyono, 2012:11)

Negara Indonesia adalah Negara multietnis yang masing-masing etnis memiliki bahasa ibu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa secara politis seluruh warga Negara Republik Indonesia wajib berbahasa Indonesia. Sebagai bahasa kesatuan, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum resmi. Di dunia pendidikan, bahasa Indonesia wajib digunakan mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi.

Politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan. Masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia.

Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta merumuskan bahwa “di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah”.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kedudukan daerah” (Halim (Ed.), 1976:145-46).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang teknologi informasi secara tidak langsung berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat. Perkembangan yang dibarengi dengan pergaulan global ini membawa pengaruh asing yang sangat dominan sehingga tak ayal lagi pada akhirnya budaya asing ini member warna pada perilaku dan sikap berbahasa masyarakat. Pada kenyataannya bahasa daerah yang digadang-gadang sebagai bahasa pemer kaya bahasa nasional semakin dilupakan oleh penutur aslinya, berangkat dari situ maka wajar ketika para linguist mengkhawatirkan eksistensi bahasa daerah (bahasa Ibu) semakin memudar dan akhirnya punah ditelan zaman.

Bahasa di Tengah Arus Globalisasi

Dalam era globalisasi ini, jati diri bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan oleh individu-individu sebagai identitas kedaerahan untuk memperkaya bahasa nasional. Hal ini perlu dilakukan agar bahasa daerah tidak tergerus oleh bahasa/budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus globalisasi berdampak pada perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan masuknya pengaruh bahasa asing yang cukup kuat, terutama bahasa Inggris menyebabkan perilaku berbahasa masyarakat kita tertuju pada penguasaan bahasa asing tersebut dan mengesampingkan bahasa Indonesia dan daerah. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak perlu. Menguasai bahasa asing memang perlu namun bukan berarti harus melupakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah itu tidak ada bedanya dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa asing. Masing-masing bahasa mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sikap positif kita terhadap bahasa daerah menjadikan sumbangan yang signifikan bagi perkembangan dan kelstarian bahasa itu sendiri dan memperkaya bahasa nasional (Ahmad, 2012:141).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang ditandai dengan pembangunan gedung-gedung pencakar langit beserta fasilitasnya yang serba modern dan dinamai menggunakan bahasa asing. Andaikata gedung-gedung itu diberi nama dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, dengan sendirinya masyarakat akan mengidentifikasi bahasa daerah itu dengan nilai-nilai kemodernan.

Secara lebih luas lagi, kebijakan pemerintah, penggunaan bahasa dalam pendidikan dan tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang berdampingan turut menjadi faktor pemusnahan bahasa daerah. Padahal, kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban manusia secara keseluruhan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (saat itu) mendirikan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang notabene menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 78, Tahun 2009 tentang “Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah”, salah satunya memuat poin bahwa sekolah SBI menggunakan bahasa pengantar, yaitu bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional untuk pelajaran tertentu. Kebetulan, bahasa asing yang paling sering digunakan dalam forum internasional adalah bahasa Inggris sehingga dalam penyelenggaraan SBI di Indonesia cenderung menggunakan bahasa Inggris.

Dengan demikian, secara tidak langsung siswa cenderung termotivasi untuk menguasai bahasa asing (bahasa Inggris) lebih tinggi daripada menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kecenderungan ini bisa terlihat dengan banyaknya lembaga-lembaga kursus bahasa asing, terutama kursus bahasa Inggris bermunculan di mana-mana. Memang menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris sangat diperlukan untuk pergaulan global.

Pakar bahasa, Abdul Chaer menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada (SBI) berdampak kurang baik bagi pembinaan bahasa, sedangkan mengenai bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, menurutnya, bahasa Inggris harus dikuasai oleh anak didik dengan baik. Alasannya, bukan karena gengsi tetapi karena kebutuhan keilmuan yang menggunakan pengantar bahasa Inggris. “Yang harus dikejar bukan bahasa asingnya, tetapi ilmunya. Mengapa begitu? Jepang, Korea, Cina adalah Negara-negara yang sekarang sudah menjadi raksasa. Mereka maju bukan karena bahasa asing, melainkan karena mereka menguasai ilmunya.” (<http://edukasi.kompas.com>)

Ujian Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI)

Menjelang realisasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat berbagai kalangan baik akademisi maupun pelaku bisnis. MEA merupakan komitmen ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmuran bersama dengan slogan *One Vision, One Identity, One Commitment*. Kondisi ini akan mendorong terbentuknya pasar tunggal dimana negara anggota ASEAN lebih mudah dalam melakukan pertukaran arus barang dan jasa, termasuk tenaga kerja profesional seperti dokter, perawat, guru, pengacara, dsb. MEA menciptakan peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia, karena bahasa resmi MEA adalah bahasa Inggris yang notabene merupakan bahasa asing bagi kita. Namun, jika dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah, Bahasa Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi bahasa kedua untuk MEA.

Oleh karena itu, sebagai langkah nyata untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia menyambut MEA, maka tugas Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) perlu menyelenggarakan Pelatihan Pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pelatihan ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar maupun program internasional ke Jepang dan Korea. Kita ingin membekali dosen dan seluruh civitas akademika dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengajarkan BIPA, ini menjadi momentum untuk mempromosikan Bahasa Indonesia dan ikut menjunjung harga diri bangsa dan meningkatkan rasa nasionalisme. Program BIPA ini menjadi suatu langkah yang baik untuk mengakomodasi tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sudah saatnya orang asing yang bekerja di Indonesia, belajar bahasa kita.

Pemerintah Indonesia perlu menetapkan kebijakan untuk memberikan perlindungan terhadap pasar tenaga kerja Indonesia dengan diwajibkannya warga negara ASEAN yang akan bekerja di Indonesia untuk mempelajari dan menguasai kemampuan berbahasa Indonesia. Kemampuan ini harus dibuktikan dengan sertifikat hasil Ujian Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI bisa diikuti oleh penutur asing dan warga negara Indonesia. Kemendikbud telah menggolongkan kemampuan berbahasa Indonesia ke dalam tujuh peringkat. Peringkat dari yang paling atas ke bawah adalah peringkat Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Tenaga kerja asing ASEAN harus mampu menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia pada tingkat semenjana.

Program BIPA dan UKBI bagi para pembelajar asing, profesional, serta wisatawan asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia. Harapan ke depannya, program BIPA bisa menjadi hal baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai respon akan tuntutan kebutuhan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. *** (Endut Ahadiat)

Rujukan

- Ahmad, Mamad. 2012. "Bahasa dan Sastra Daerah di Tengah Arus Globalisasi" dalam Muh. Abdul Khak. 2012. *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Chaer, Abdul. Dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahyono. 2012. "Keragaman Bahasa Ibu dan Kebhinekaan Budaya" dalam Muh. Abdul Khak. 2012. *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Artikel ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Seminar dan Lokakarya Lembaga Adat dengan tema "70 Tahun Negara Berbahasa Indonesia: Merajut Kebinekaan Bangsa menuju Bahasa MEA" yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, 17-20 Agustus 2015, di Hotel Kartika Chandra, Jl Gatot Subroto, Jakarta.

70 Tahun Berbahasa Indonesia: “Merajut Kebhinekaan Menuju

Bahasa Masyarakat Ekonomi ASEAN”

Anastasia Pangemanan
Universitas Negeri Manado

Jarum jam ternyata berputar cepat semakin menggulirkan waktu dan menambah hari. Tak terasa, tahun 2015 ini menjadi tahun ke 70 berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang hadir serta menjadi pemersatu segala suku bangsa dan bahasa di negara Indonesia. Jika mengingat betapa bermanfaatnya bahasa Indonesia, ingatan kita tentunya akan kembali terlempar pada memori kenangan sejarah perjuangan pemuda yang berikrar bersama dalam Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda, yaitu tentang bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan bahasa persatuan. Tentu saja bisa kita bayangkan, bagaimana keadaan bangsa ini jika segala suku dari Sabang sampai Merauke bercecolot dengan bahasa daerah masing-masing. Yang menjadi pertanyaan, jika seperti itu keadaannya, dapatkah tercipta persatuan? Nah, inilah yang dipikul oleh penduduk bahasa Indonesia. Kemunculannya sejak awal telah sarat harapan agar dapat menjadi sarana yang mempersatukan. Sebab segala pikiran, maksud, dan tujuan dapat tercapai lewat komunikasi yang notabene menggunakan bahasa Indonesia. Terlihatkan? Bahwa sebesar itulah pengaruh kehadiran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau, yang dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah ejaan yang semenjak awal hingga kini telah beberapa kali diubah hingga sekarang telah menjadi Ejaan Yang Disempurnakan. Ejaan ini menyangkut kaidah penulisan dan pelafalan bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam perkembangannya pula, bahasa Indonesia mengalami penambahan kosakata dari masa ke masa. Tertambahnya kosakata ini terjadi karena bahasa Indonesia menyerap kosakata-kosakata dari bahasa asing dan daerah yang kemudian disesuaikan dengan kaidah berbahasa Indonesia.

Setelah membahas ranah dalam negeri seperti tentang kebahasaan, dewasa ini kita telah diperhadapkan dengan ranah yang lebih luas lagi mencakup ASEAN dengan program MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Banyak hal yang melatarbelakangi tergasnya program ini. Pada KTT di Kuala Lumpur, Desember 1997, para pemimpin ASEAN memutuskan untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur, dan sangat kompetitif dengan perke

mbangan ekonomi yang adil, dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi (ASEAN Vision 2020). Pada KTT Bali, Oktober 2003, para pemimpin ASEAN menyatakan bahwa MEA akan menjadi tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2020. Semua pihak diharapkan untuk bekerja secara yang kuat dalam membangun Komunitas ASEAN pada tahun 2020. Pada KTT ASEAN ke-12, Januari 2007, para Pemimpin menegaskan komitmen mereka yang kuat untuk mempercepat pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 yang diusulkan di ASEAN Visi 2020 dan ASEAN Concord II, dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Secara khusus, para pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan untuk mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas.

Setelah melihat latar belakang, penting untuk mengetahui serta memahami tentang apa yang dimaksud dengan MEA. MEA adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Dalam mendirikan MEA, ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi keluar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan. MEA akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan. Pada saat yang sama, MEA akan mengatasi kesenjangan pembangunan dan mempercepat integrasi terhadap Negara Kamboja, Laos, Myanmar dan VietNam melalui Initiative for ASEAN Integration dan inisiatif regional lainnya. Bentuk Kerjasamanya adalah :

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas;
2. Pengakuan kualifikasi profesional;
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan;
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan;
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN;
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun MEA.

Pentingnya perdagangan eksternal terhadap ASEAN dan kebutuhan untuk Komunitas ASEAN secara keseluruhan untuk tetap melihat ke depan, karakteristik utama MEA:

1. [Pasar dan basis produksi tunggal](#),
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif,
3. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
4. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global.

Karakteristik ini saling berkaitan kuat. Dengan memasukkan unsur-unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan harus memastikan konsistensi dan keterpaduan dari unsur-unsur serta pelaksanaannya yang tepat dan saling mengkoordinasi di antara para pemangku kepentingan yang relevan.

Banyaknya pengetahuan yang dimiliki tentang MEA tentu saja masih membuat kita bertanya-tanya. Apa kaitannya dengan semangat 70 tahun berbahasa Indonesia? Seperti yang kita ketahui, negara Indonesia merupakan salah satu pendiri ASEAN bersama beberapa negara lainnya di Asia Tenggara dan keberadaannya cukup berpengaruh. Dikatakan berpengaruh karena ditinjau dari beberapa hal, yaitu menyangkut alam yang potensial untuk digarap dan jumlah usia produktif yang cukup banyak. Melihat hal ini, kita khususnya orang-orang yang bergerak di bidang kebahasaan, tentu saja harus jeli melihat celah. Celah yang dimaksud adalah tentang bagaimana jika kita berani bermimpi pada saatnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa MEA.

Seperti yang terjadi saat ini, bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam konferensi-konferensi ASEAN. Padahal, bahasa Melayu (yang merupakan bahasa Indonesia salah satunya) adalah bahasa yang digunakan oleh empat negara anggota ASEAN sebagai bahasa utama dan beberapa negara lain sebagai bahasa kedua. Dan jika diperhitungkan secara demikian, bahasa Indonesia dapat lebih unggul disebabkan memiliki jumlah penutur terbanyak. Jumlah penuturnya tersebar di dalam negeri dan di luar negeri. Penutur di luar negeri, seperti tenaga kerja Indonesia, pelajar Indonesia, dan wisatawan Indonesia, dapat menjadi duta dalam mengenalkan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain. Bahasa Indonesia juga mempunyai struktur yang sederhana sehingga sangat mudah dipelajari. Di samping itu, bahasa Indonesia mempunyai daya serap kosakata yang kuat. Bahasa Indonesia juga mempunyai penyebaran geografis yang luas. Sebagaimana diketahui, bahasa Melayu, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia, telah dituturkan di hampir seluruh kawasan ASEAN. Bahkan bahasa Melayu tercatat menjadi bahasa nasional di empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Sem

entara itu, di beberapa negara lain, seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Filipina, bahasa Melayu menjadi bahasa kedua dan ketiga. Karena struktur bahasa Melayu mirip dengan bahasa Indonesia, besar kemungkinan bahasa Indonesia dapat diterima di negara-negara itu. Sektor ekonomi makro di Indonesia yang berkembang pesat juga menjanjikan lahan investasi bagi investor asing. Itulah pintu gerbang untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada dunia. Produk sosial dan budaya Indonesia yang tersebar di negara-negara ASEAN dapat menjadi media mengenalkan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, di Malaysia, film, program televisi, dan musik dari Indonesia banyak digemari di sana dan itu membuka peluang tersebarnya bahasa Indonesia.

Begitu banyak hal-hal positif yang terpampang nyata untuk mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa MEA. Namun jika kita melihat secara teliti, masih terdapat ketimpangan yang memberatkan langkah bahasa Indonesia untuk mencapai tujuannya. **Pertama**, persoalan gengsi. Orang akan merasa lebih terpandang sebagai orang 'pintar' jika mampu menggunakan bahasa asing walaupun sedikit dan tampaknya akan terlihat gagah, juga kemalasan mencari persamaan bahasa asing dengan bahasa Indonesia serta penyakit kebarat-baratan. **Kedua**, penggunaan bahasa Inggris membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Akibat zaman globalisasi, dan budaya konsumtif yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, ditambah banyaknya informasi, secara sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, bahasa Inggris berani masuk ke dalam sistem-sistem sosial di kalangan masyarakat. Misalnya, dalam bidang pendidikan, banyaknya sekolah-sekolah, terutama dalam mata pelajaran eksakta: Kimia, fisika, matematika, dan biologi bukunya menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga dalam dunia teknologi, kosakata asing tak kuasa untuk dibendung. Masalahnya kemudian bahasa itu diterima apa adanya, karena secara level akan dianggap sebagai orang modern. **Ketiga**, penguasaan bahasa Indonesia oleh orang Indonesia sendiri yang kurang. **Keempat**, fenomena tentang keironisan bahasa Indonesia juga terlihat dalam dunia pendidikan saat ini. Mayoritas pelajar di negeri ini tidak lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) karena mendapat nilai rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya, mereka justru mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Ironisnya, fenomena ini terjadi di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Satu hal yang nyata dan dirasakan betul oleh masyarakat adalah, bahwa seseorang yang piawai berbahasa Indonesia tidak membuat mereka tenang dalam karir dan pekerjaan. Sebaliknya, orang yang menguasai bahasa Inggris akan mudah dalam karirnya.

Berbagai ketimpangan itu sekiranya bukanlah batu sandungan, melainkan menjadi bat

u loncatan untuk menyaksikan terwujudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa MEA. Tindakan paling penting adalah dengan merajut kebinekaan bangsa Indonesia sendiri terlebih dahulu. Sebab, bukankah untuk menyelesaikan suatu persoalan harus secara interen kemudian eksteren? Dan itulah yang harus kita lakukan, diawali dengan membenahi apa yang berada di dalam. Sebab untuk apa kita menang di hati ASEAN namun belum menang di hati rakyat sendiri. Kebinekaan yang di maksud banyak caranya. Awalnya dengan mulai dari diri sendiri untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia di tempat yang seharusnya, seperti di seminar, kegiatan belajar mengajar, pembicaraan formal dalam hal bisnis, dan lainnya. Karena yang menjadi akar permasalahan sebenarnya adalah diri kita sendiri yang memborong ketimpangan yang telah dijelaskan sebelumnya dan menjadikan ketimpangan-ketimpangan itu sebagai hal yang biasa. Bukannya membiasakan yang benar, kita malah membenarkan yang biasa. Hingga akhirnya, kebinekaan yang harusnya kita ciptakan tak mencapai kata berhasil.

Padahal jika kita sedikit lebih cermat, kebinekaan bukanlah sesuatu yang ganjil dan bukan juga merupakan hal baru dalam negara Indonesia. Ingat dengan peristiwa teretusnya Sumpah Pemuda? Kebinekaan bahkan sudah ada sejak awal, di mana bahasa Indonesia diproklamkan sebagai bahasa persatuan. Teori tentang kebinekaan bahkan tindakan nyata, sudah pernah ada. Yang menjadi pertanyaan, mengapa kebanyakan generasi penerus bangsa tak meneruskan tongkat estafet kebinekaan itu. Dulu, mereka dari segala penjuru negeri berkumpul. Dulu, keegoisan mengutamakan bahasa daerah masing-masing teredam. Dulu, segala bentuk gengsi tak sedikit pun menggerogoti karena adanya niat tulus yang mengutamakan kebinekaan. Dulu, sorot mata dan komat-kamit bibir tercermin kebanggaan akan bahasa persatuan. Tapi apakah itu hanya akan menjadi sebatas “Dulu”? Itu bukanlah hal kuno yang ketinggalan zaman atau sekadar tradisi yang terkikis waktu. Itu adalah keabadian yang mengalir terus-menerus, mengairi tiap generasi yang haus akan jati diri yang mempersatukan.

Setelah sedikit menoleh ke belakang tentang bahasa Indonesia 70 tahun silam, lalu kemudian diperhadapkan dengan program MEA, marilah kita kembali melihat benang merah yang telah ditawarkan beserta segala timbal-balik positif yang terpampang nyata. Dan semua masih tergantung dan sesuai kinerja kita. Untuk itulah, dibutuhkan tindakan merajut kebinekaan bangsa untuk menuju bahasa Indonesia sebagai bahasa Masyarakat Ekonomi Asean.

**NILAI-NILAI LUHUR DALAM BAHASA DAERAH
MENJADI PEREKAT RASA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA
MENUJU BAHASA MEA**

Oleh: Syaiful Arifin (*)

A. Pendahuluan

Berbicara tentang bahasa, rasanya sudah sering kali kita mengangkat bahasa daerah sebagai pembahasan. Tapi apa yang terjadi? Kondisinya masih tidak ada perubahan. Padahal kalau kita runtut pembicaraan tentang bahasa daerah sudah dibahas sejak tahun 1975, atau malah sebelum tahun tersebut. Salah satu keputusan yang bersifat politis yang dihasilkan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, adalah ditentukannya fungsi bahasa daerah sebagai (a) lambang kebanggaan daerah; (b) lambang identitas daerah; (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Kemudian selain itu dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional; (b) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya; dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Mahsun, 2011). Selanjutnya masih membahas tentang politik bahasa nasional, termasuk pembahasan bahasa daerah diselenggarakan pula seminar pada bulan November 1999. Seminar tersebut menghasilkan pula beberapa kebijakan yang berkaitan dengan bahasa nasional dan daerah. Dari beberapa kali pembahasan, munculah keputusan bahwa bahasa daerah dapat menjadi pembelajaran di sekolah dalam bentuk 'muatan lokal'. Kebijakan ini dianggap menjadi angin segar, tetapi pelaksanaannya tidaklah demikian.

Pembahasan tentang bahasa daerah ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada seminar-seminar di tingkat nasional saja, di tingkat regional atau lokal pun tidak kalah seringnya. Tetapi hasil-hasil seminar tersebut seperti sirna ditiup angin yang *sepoi-sepoi*, bahasa *jadulnya*. Mengapa saya katakan seperti ditiup angin yang *sepoi-sepoi* karna apa yang dikatakan, apa yang diputuskan, tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Tetapi yang mengatakan, yang memutuskan dan yang melakukan seperti tidak ada yang salah. Apa yang dikatakan dan yang dilakukan seperti sama, padahal tidak sama. Jadi orang merasa nyaman saja, seperti orang yang ditiup oleh angin *sepoi-sepoi*.

Sebagai contoh; di Kalimantan Timur yang masyarakatnya heterogen. Ada bermacam-macam suku di sana. Selain suku asli banyak sekali suku-suku pendatang. Boleh dikatakan

hampir semua suku yang ada di Indonesia, ada di Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur ada beberapa suku aslinya, salah satu suku asli, yaitu suku Kutai. Suku Kutai ini jumlahnya sekitar 10% dari suku-suku yang ada di Kalimantan Timur. Kalau dilihat dari kultur budayanya, ada kemungkinan besar jumlahnya makin mengecil. Dengan jumlahnya yang makin mengecil, maka sudah pasti berpengaruh pula pada bahasanya. Hal ini terbukti pada dari 10 orang mahasiswa saya yang sukunya Kutai, yang bisa berbahasa Kutai hanya 2 orang karna orang tua mereka menikah dengan suku yang lain. Hampir semua pasangan di Samarinda yang menikah berbeda suku, maka bahasa pengantar mereka adalah bahasa Indonesia. Ini menjadi faktor yang membuat suku dan bahasa Kutai tersebut makin mengecil atau kurang.

Sementara kebijakan bahasa daerah sebagai muatan lokal, tidak terlaksana karna muatan lokal versi sekolah-sekolah adalah bahasa Inggris dan komputer. Ini menjadi faktor lainnya yang membuat bahasa daerah semakin memudar. Padahal bahasa daerah adalah bagian dari kekayaan budaya, dan sekaligus sebagai sarana sosialisasi budaya dalam nilai kearifan lokal pembentuk karakter budaya pemakai bahasa tersebut.

B. Nilai-nilai Luhur dalam Bahasa Daerah

Di pendahuluan sudah saya singgung tentang permasalahan, dan kondisi bahasa daerah. Mengapa saya kembali membahas tentang bahasa daerah ini karena saya merasa bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia ini pemakainya bukan semakin banyak tetapi malah semakin sedikit terutama masyarakat kami yang ada di Kalimantan Timur. Sangat disayangkan sekali kalau bahasa-bahasa daerah tersebut akan punah. Itu bukan hal yang tidak mungkin dengan kondisi seperti sekarang ini. Jadi bukan saya ingin mempertajam pengkotak-kotakan kelompok bangsa ini karna bahasa daerah tidak ada hubungannya dengan 'egonya kelompok-kelompok suku tertentu' yang ada di Indonesia, khususnya di daerah.

Satu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu termasuk masyarakat lintas budaya. Masyarakat Indonesia telah teregister sebagai masyarakat multietnis, multiagama, multicultural, atau lintas budaya yang dalam praktik komunikasi sehari-hari mengakomodasi komunikasi yang lintas budaya. Keragaman atau keberbedaan yang disebabkan adanya komunikasi lintas budaya itu merupakan kenyataan yang harus diterima. Dalam masyarakat lintas budaya keberbedaan itu dapat menimbulkan pertikaian dan perpecahan. Oleh sebab itu

diperlukan suatu upaya agar keberbedaan itu justru dapat menumbuhkembangkan rasa bangga, dan cinta kepada bangsa karena bangsa kita memiliki kekayaan serta keunikan budaya yang sangat luar biasa. Keberbedaan itu dapat pula menjadi alat untuk menciptakan insan yang memiliki karakter kebangsaan (Manurung, 2013). Keberbedaan yang dapat menjadi alat pemersatu salah satunya adalah bahasa daerah.

Setiap bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat menjadi perekat rasa kekeluargaan, rasa hormat-menghormati, rasa persatuan dan kesatuan. Seperti yang dikatakan oleh Mohd. Yusof Haji Othman yang dikutip oleh Siti Khariah Mohd. Zubir (2007); bahwa bahasa tidak mungkin dipisahkan dengan amalan hidup seseorang. Bahwa bahasa merupakan dasar karakter budaya hidup seseorang. Lebih-lebih bahasa daerah.

Bahasa daerah mengandung nilai-nilai moral, seperti menghormati orang tua, menghargai orang lain, kasih sayang, dan lain-lain. Misal; anak suku Kutai yang berbicara dengan bapaknya: "*Awak aja Pak yang naek ke puhun tu, aku endi berani!*" Kalau kalimatnya seperti itu, biasanya bapaknya akan marah karena anaknya menyapa dia dengan kata "*awak*" yang artinya "*kamu*". Begitu pula seorang anak bersuku Banjar berbicara pada ibunya: "*Aku minta duit nah!*" Maka biasanya si Ibu akan menegur: "*Ikam ni beaku aja tarus, ulun mintu! Jangan aku, kada tahu adat ngitu namanya!*" Contoh dialog ini nampak sekali bahwa ibu anak tersebut berusaha membiasakan anaknya untuk berbicara santun. Atau orang Bugis yang ada di Kalimantan Timur; selalu mengajari anaknya apa bila melewati orang lain atau orang yang lebih tua, *bungkukkan* badan dan ucapakan kata "*tabek*" sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang dilewati. Contoh-contoh ini merupakan kearifan lokal dari aspek bahasa daerah.

Kemudian contoh bahwa bahasa daerah menjadi perekat rasa kekeluargaan, rasa saling hormat menghormati, dan rasa persatuan yaitu sebagai berikut: Samarinda masyarakatnya bermacam-macam suku. Suku yang cukup dominan dan yang pertama tinggal di Samarinda selain suku Kutai adalah suku Banjar. Jadi di Samarinda bahasa pergaulannya diintervensi oleh bahasa Banjar. Sering sekali terjadi pada saat masyarakatnya berkomunikasi, misal mereka berbahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesianya bercampur dengan bahasa Banjar. Begitu pula suku Jawa, bahasa komunikasinya sering menggunakan bahasa Banjar campuran. Suku bugis di Samarinda juga seperti itu, bahasa mereka berkomunikasi bercampur dengan bahasa Banjar. Mereka melakukan komunikasi seperti itu terlihat dengan rasa senang. Tidak

terlihat mereka ingin membuat lawan bicaranya menjadi senang, yang mereka lakukan seperti itu untuk *'berakrab ria'*. Begitu pula dengan suku banjar itu sendiri, bahasa Banjar mereka sudah tidak sama dengan bahasa Banjar di Banjarmasin. Jadi tidak heran berikutnya membuat lafal mereka menjadi lucu.

Sikap berbahasa seperti ini yang membuat kami berbeda suku di Samarinda, merasa menjadi bagian dari satu keluarga. Keluarga masyarakat Samarinda. Namun sikap inilah yang merupakan salah satu perekat rasa persatuan antar sesama anak bangsa. Terbukti sampai hari ini belum pernah ada pertikaian yang besar antar suku yang berbeda.

Banyak sekali sebenarnya *'ajaran-ajaran luhur'* yang terkandung dalam bahasa daerah yang masih relevan di masa sekarang. Baik itu berbentuk bahasa yang indah ataupun bentuk-bentuk ungkapan. Seperti contoh berikut yang saya kutipkan dalam bahasa Indonesia; "*Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*". Ungkapan ini mengajarkan kepada kita bahwa di manapun kita berada, maka hormatilah dan ikutilah aturan orang-orang di sekitar kita. Atau seperti talibun berikut:

*Kalau anak pergi ke pekan
Yu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanakpun cari
Induk semang cari dahulu*

Arti rangkaian Talibun tersebut mengajari kita untuk di mana saja kita berada, sebaiknya jalinlah silaturahmi dengan orang setempat di mana kita berada. Tujuannya agar kita bisa hidup dengan aman dan nyaman.

Kalau kita damai, keamanan terjamin, sudah tentu suasana bangsa ini tentram. Suasana yang tentram damai, pasti membuat semua orang merasa nyaman dan tenang bekerja. Keamanan, ketentraman dan kedamaian akan berdampak pada nilai ekonomi keluarga, masyarakat dan negara. Maka akan tercapai cita-cita kita; kesejahteraan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

Alangkah indahnya kalau seluruh bangsa ini mau belajar kearifan nilai-nilai luhur dari bahasa sukunya masing-masing. Setiap suku, setiap bahasa daerah pasti memiliki nilai-nilai

luhur yang pantas kita warisi dan masih relevan dalam kehidupan kita menyongsong bahasa MEA.

C. Simpulan

Sebagai bangsa yang besar, bangsa yang bhineka, jelas sekali betapa pentingnya memegang teguh rasa persatuan dan kesatuan. Salah satu sarana yang paling utama adalah dengan bahasa; baik itu bahasa nasional ataupun bahasa daerah.

Banggalah bahwa kita memiliki bahasa pemersatu, bahasa Indonesia. Banggalah bahwa kita memiliki bahasa daerah dari berbagai suku yang memiliki pengajaran nilai-nilai luhur yang masih sesuai dengan masa sekarang yang pantas kita warisi sebagai bangsa Indonesia dalam menyongsong bahasa MEA.

Rujukan:

- Mahsun. 2011. *Politik Bahasa: Bahasa Daerah Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Manurung, Rosida Tiurma. 2013. *Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya*. (Jurnal Zenit, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2013)
- Zubir, Siti Khariah Mohd. 2007. *Peranan Bahasa dan Sastra*. (Jurnal Peradapan Melayu, Jilid 5).

(* Drs. Syaiful Arifin, M. Hum: Staf Pengajar Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Mulawarman Samarinda-Kalimantan Timur

Bahasa Daerah, Pelengkap Penderita

Oleh
Yusro Edy Nugroho
Program Studi Bahasa Jawa,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.

1. Pengantar

Bangsa yang besar selalu saja ditandai dengan eksistensi kebudayaan yang dikemas melalui **bahasa** yang dituturkannya. Kejayaan Inggris, Cina, dan Jepang, tidak lepas dari faktor kebahasaan yang dimilikinya. Mereka memiliki bahasa yang dituturkan dan digunakan sebagai alat ekspresi budaya dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam catatan sejarah tanah air, kebesaran kerajaan Majapahit yang dianggap mampu menyatukan seluruh kawasan nusantara, juga tidak lepas dari semangat kebangsaan yang dipersatukan oleh bahasa yang dituturkannya. Bahasa adalah alat yang ampuh bagi manusia dalam berhubungan dengan segala sesuatu di luar dirinya. Dengan bahasa, manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dengan orang-orang di sekitarnya, dan dengan apapun bahkan dengan hewan sekalipun. Bahasa memerankan peran yang penting bagi kehidupan manusia.

Keberadaan bahasa daerah memiliki peran yang amat penting bagi sebuah bangsa yang besar seperti halnya bangsa Indonesia. Kebinekaan Indonesia ditandai dengan eksisnya bahasa-bahasa daerah yang menjadi pilar budaya *bhineka tunggal ika*. Bahasa daerah sebagai alat ekspresi budaya menjadi wahana penumbuhkembang kearifan lokal dan penanaman nilai-nilai jati diri bangsa. Kesantunan, kearifan, dan kejujuran tumbuh seiring dengan semangat toleransi dan kebanggaan berbangsa yang diwujudkan dalam ekspresi budaya berbahasa daerah.

Melalui UUD 1945 pasal 32 (Amandemen keempat tahun 2002) disebutkan bahwa negara *menghormati dan memelihara* bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sementara dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 *penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia* yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Jika meminjam istilah kebahasaan, bahasa daerah lebih tepat dikatakan sebagai *pelengkap penderita*. Hal ini karena kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa dan sastra daerah diserahkan kepada pemerintah daerah (UU nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang

Negara, serta Lagu Kebangsaan). Di berbagai provinsi di Indonesia, penanganan bahasa daerah banyak yang sangat memprihatinkan. Upaya perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah di Indonesia sungguh belum dilakukan secara optimal.

2. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Bahasa Daerah di Provinsi Jawa Tengah

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki penutur cukup besar tentu saja merupakan penanda bagi eksistensi masyarakat Jawa. Sejak dekade awal peradaban manusia, penutur Jawa dipersatukan karena memiliki kesamaan identitas bahasa. Kitab-kitab suci Hindu dan Budha banyak dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan Juga Bahasa Jawa Baru. Pada era kemudian, pengetahuan tentang Islam dan Kristen juga banyak disampaikan dalam bahasa Jawa. Karya sastra dan beberapa cabang kesenian juga diekspresikan dalam bahasa Jawa, bahkan semua unsur kebudayaan umumnya disampaikan dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam bahasa Jawa. Hal-hal itulah yang menjadikan bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pilar keberadaan manusia Jawa.

Dalam upaya perlindungan bahasa dan sastra Jawa, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menerbitkan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa Sastra dan Aksara Jawa dan disusul dengan Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2013 tentang petunjuk Pelaksanaan Perda Nomor 9 Tahun 2012. Terbitnya Peraturan daerah dan Peraturan Gubernur tentang Bahasa Sastra dan Aksara Jawa merupakan upaya preventif pemberdayaan bahasa Jawa melalui usaha perlindungan bahasa. Usaha ini pun lantas dikuatkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, dengan mengeluarkan Surat Edaran No 424.I3242 bertanggal 23 Juli 2013 tentang *kewajiban mengajarkan muatan lokal (mulok) Bahasa Jawa di semua satuan pendidikan dan jenjang sekolah* sebagai penguatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah.

Sebagai implementasi dari upaya pembudayaan dan pemberdayaan Bahasa Jawa melalui jenjang pendidikan formal, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah selanjutnya mengeluarkan surat keputusan nomor 423.5/14995 tanggal 4 Juni 2014 tentang kurikulum mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA dan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal dengan Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa.

Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa bertujuan menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi: (1) menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara

Jawa sehingga menjadi faktor penting untuk peneguhan jatidiri daerah; (2) menyelaraskan fungsi bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pembinaan bahasa Indonesia; (3) mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jawa untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional; dan (4) mendayagunakan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai wahana untuk pembangunan karakter dan budi pekerti.

Arah pembelajaran bahasa Jawa, adalah untuk (1) menyelaraskan keberadaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai unsur kebudayaan Jawa untuk mewujudkan keadaan masyarakat yang lebih berbudaya dan (2) menggali nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa, sastra, dan aksara Jawa, sebagai bahan masukan untuk pembangunan karakter dan ketahanan budaya.

Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa dikembangkan dengan mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan eksternal terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan kemajuan teknologi, informasi perkembangan pendidikan di tingkat nasional dan internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup dan budaya masyarakat Jawa. Bila hal ini tidak ditangani secara tepat boleh jadi masyarakat Jawa tinggal nama tanpa kepribadian.

3. Kondisi Bahasa Daerah di Masyarakat Jawa Kini

Walaupun sudah ada upaya perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah terutama melalui produk perundangan dan kebijakan pendidikan formal, namun seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah keberadaannya juga semakin terabaikan-terpinggirkan. Dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional secara masif telah menggempur eksistensi bahasa Jawa. Fenomena kebahasaan dewasa ini menunjukkan semakin menurunnya keterampilan berbahasa daerah di kalangan generasi muda dikarenakan sebagian masyarakat sudah banyak yang tidak lagi menggunakan

bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang utuh. Merebaknya nilai-nilai globalisme mendesak nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Jawa Tengah sebagai pusat budaya dan bahasa Jawa tidak lagi menunjukkan ke “Jawa” annya karena berbagai kondisi tersebut. Minimnya transfer nilai serta media yang ada menyebabkan budaya dan bahasa Jawa menjadi kian tersisih. Banyak keluarga muda Jawa kini yang tidak lagi menguasai bahasa Jawa dengan baik. Di beberapa keluarga Jawa, Bahasa Jawa tidak lagi menjadi komunikasi sehari-hari. Anak-anak Jawa saat ini tertatih-tatih untuk memiliki kemampuan minimal penguasaan bahasa Jawa. Sulitnya sistem ragam dalam bahasa Jawa juga mempengaruhi tingkat keengganan masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa. Ekspresi kesastraan dan kesenian yang menjadi ciri kehadiran Jawa semakin luntur dimakan zaman. Masyarakat Jawa tidak dapat menutup mata melihat kenyataan dekadensi kejawaan yang sedang berlangsung saat ini.

4. Upaya yang Dapat Dilakukan

Upaya yang mungkin dapat dilakukan untuk menahan laju kepunahan bahasa daerah saat ini adalah menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu dalam komunikasi dan interaksi seluruh anggota keluarga. Bahasa Jawa juga harus didorong untuk selalu digunakan sebagai bahasa dalam informasi, komunikasi dan edukasi di masyarakat seperti dalam khotbah keagamaan, rapat-rapat RT/RW, lembaga-lembaga adat, kegiatan tradisi maupun organisasi kemasyarakatan. Pembinaan sanggar-sanggar sastra Jawa dan pemberdayaan kelompok-kelompok pegiat kesenian Jawa merupakan usaha yang perlu dilakukan agar mereka lebih mampu memelihara khazanah seni dan sastra Jawa serta meningkatkan produktivitas karya kreatifnya.

Pengembangan Bahasa Jawa di Satuan Pendidikan dilakukan dengan mengembangkan buku-buku pelajaran, buku pengayaan, buku bacaan, dan majalah Bahasa Jawa sebagai referensi bagi peserta didik dalam pengembangan kemampuan berbahasa Jawa. Melalui usaha memasukkan materi sastra Jawa yang sarat muatan pendidikan karakter ke dunia pendidikan barangkali dapat menjadi alternatif perluasan pembudayaan Jawa menuju keindonesiaan. Pelindungan karya sastra kuno yang merupakan aset budaya yang tak ternilai harganya harus dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang bertugas meneliti, mengkonservasi, menyeleamatkan naskah-naskah kuno agar tetap mampu sebagai artefak peninggalan budaya Jawa.

Masyarakat Jawa saat ini harus berjuang ekstra keras untuk membudayakan kembali penggunaan bahasa Jawa bagi kepentingan eksistensi kebangsaan dan penanda kebudayaan. Barangkali hal ini juga terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

5. Penutup

Akhirnya, harus disadari bersama bahwa bahasa daerah merupakan salah satu aspek budaya yang efektif bagi pewarisan kearifan lokal dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Bhineka Tunggal Ika tidak hanya menyangkut suku-suku, ras-ras, dan agama-agama saja, tetapi juga mencakup bahasa, karena pada hakekatnya bahasa melekat pada diri manusia. Bangsa Indonesia terbentuk bukan dari keseragaman, tetapi terbentuk dari keanekaragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika selalu melekat di hati setiap warga negara Indonesia, karena dengan kebhinekaan inilah bangsa Indonesia ada.

Berbagai macam nilai yang berorientasi pada wawasan ke-bhineka-tunggal-ika-an sangat relevan hingga kapan pun untuk mendukung ketercapaian tujuan nasional manusia Indonesia seutuhnya. Bahasa daerah sudah semesti bukan pelengkap penderita, namun untuk tumbuh dan berkembang, bahasa daerah membutuhkan dukungan berbagai pihak.

BIO DATA

Nama : Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum.
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 25 Desember 1965
Pekerjaan : Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Alamat rumah : Jl. Sindoro V / 12 Bandarjo-Ungaran, Jawa Tengah

Publikasi:

1. *Paseban Jawi: Antologi Cerpen Jawa Modern* (Diterbitkan oleh BPKBJ Jawa Tengah, 2000)
2. *Serat Wedhatama: Sebuah Masterpiece Jawa dalam Respon Pembaca* (Buku diterbitkan oleh Penerbit Mimbar bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, 2001)
3. *Senerai Puisi Jawa Klasik*, Cipta Prima Nusantara Semarang & Rumah Indonesia Semarang. 2008

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEREKAT KEBINEKAAN DI ACEH

Oleh

Harunnun Rasyid

Dosen Universitas Serambi Mekkah Aceh

Pasca tsunami Nanggroe Aceh Darussalam sudah banyak sekali didatangi oleh para pendatang yang berdomisili di Aceh, salah satunya masyarakat yang berdatangan dari pulau Jawa dan lain sebagainya. Di Banda Aceh juga banyak sekali kita temukan para pendatang tersebut. Mereka kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi yang semakin canggih dan zaman yang semakin modern membuat bahasa seperti sudah kehilangan jati dirinya.

Ada beberapa hal paling menarik dicermati berkaitan dengan isu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di wilayah paling ujung di Indonesia yang dikenal dengan Aceh. Propinsi paling ujung ini merupakan wilayah yang sering dikunjungi wisatawan manca Negara. Aceh adalah miniatur Indonesia sebab seluruh wilayah hidup beragam anak bangsa.

Fungsi bahasa dalam kehidupan secara tradisional dapat dikatakan sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, fungsi bahasa tidak hanya semata-mata sebagai alat komunikasi. Bagi Sociolinguistik konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja dianggap terlalu sempit. Bahasa juga dapat mempersatukan manusia dalam kebinekaan. Masyarakat perlu menjaga kebinekaan sebagai modal bangsa. Caranya, saling toleran tanpa harus memperbesar perbedaan.

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia” (Alwi, dkk., 2003:1). Dalam bentuk tulisan, bahasa menyimpan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain. Sedangkan dalam bentuk lisan, bahasa berperan dalam mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain.

Selain itu, bahasa dalam masyarakat Aceh juga digunakan sebagai bahasa perantara untuk menyampaikan peraturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tidak heran ketika kita melihat pada sudut gampong atau lorong-lorong masuk ke perkampungan sering terbelalak melihat pelakat yang bertuliskan peraturan-peraturan yang berlaku dalam gampong tersebut dan peraturan itu tentunya ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya kita kerap melihat atau membaca kalimat “Dilarang berduaan yang bukan muhrim.” Atau “Tamuh harap melapor 1x 24 jam.”

Berdasarkan dua kalimat di atas dapat kita simpulkan bahwa jelaslah bahasa Indonesia memang digunakan sebagai bahasa peraturan adat istiadat dalam gampong di Aceh. Kenapa harus ditulis dengan bahasa Indonesia? Salah satu alasan kenapa bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa peraturan adat istiadat di Aceh adalah sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Aceh terdiri dari berbagai etnis. Tentunya dari setiap etnis yang satu dengan etnis yang lainnya memiliki bahasa Ibu yang berbeda. Katakanlah etnis Gayo menggunakan bahasa Gayo, etnis Batak menggunakan bahasa Batak, etnis Padang menggunakan bahasa Padang. Bahkan suku Aceh menggunakan multi bahasa daerah di Aceh. Oleh sebab itu jelaslah dengan penggunaan bahasa Indonesia pada peraturan adat istiadat di gampong dalam wilayah Aceh bertujuan selain untuk menyatukan persepsi juga memiliki pemahaman yang sama dalam masyarakat.

Perkembangan bahasa persatuan, bahasa Melayu, menjadi bahasa Indonesia semakin memperkuat kebinekaan Indonesia. Bahasa telah menjadi alat perekat kebinekaan dalam menajamkan rasa nasionalisme. Bahasa Indonesia dapat menjadi *lingua franca* bagi segenap MEA, bahasa perdagangan, dan lebih utama bahasa pengembangan ilmu pengetahuan. Keadaan ini menjadi pilar bagi pengembangan semangat kebinekaan di masa yang akan datang. Bineka itu sunnatullah patut kita mensyukurinya. Inilah sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Para remaja di Banda Aceh dalam melakukan percakapan atau berbicara mereka sangat jarang sekali menggunakan bahasa Ibu. Ada yang mengatakan kalau berbicara bahasa Ibu kelihatannya tidak gaul dan ada juga teman-teman mereka yang tidak memahaminya. Padahal bahasa Ibu sudah dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran pada setiap sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi masih banyak sekali yang masih kurang memahami bahasa Ibu .

Banda Aceh merupakan sebuah kota yang tidak terlalu besar. Percakapan dalam menggunakan bahasa Ibu tidak kita temukan jika mengunjungi pasar tradisional. Para penjual dan pembeli jika ingin melakukan transaksi berbicara tidak menggunakan bahasa Ibu. Salah satu contoh “*padum gule reuboh nyoe mak?*” “*saboh ikat seureubee*” yang dalam bahasa Indonesia yaitu “berapa sayur ini bu?” “satu ikat seribu”. Tidak kita temukan interferensi yang terjadi pada penggunaan bahasa karena penjual dan pembeli tersebut merupakan masyarakat yang majemuk. Akan tetapi tidak seluruhnya para penjual dan pembeli tersebut menggunakan bahasa Indonesia . Ada juga yang berbicara menggunakan bahasa Ibu jika sedang melakukan transaksi tetapi sangat jarang.

Sejatinya sebagai masyarakat Aceh seharusnya kita menjaga keberadaan bahasa Indonesia, karena sangat disayangkan jika melihat masyarakat Aceh dalam melakukan percakapan sehari-hari tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu merupakan suatu hal yang sangat memalukan. Banyak sekali masyarakat di Aceh yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya, sedikit sekali yang menggunakan bahasa ibu terutama masyarakat yang bertempat tinggal di pusat kota. Seperti Peunanyong, Kampong Baro, Peniti, Merduati, Lampriet, Kuta Alam yang memang lokasi-lokasi tersebut berada di pusat kota Banda Aceh.

Bahkan saya juga pernah mendapati para orang tua yang sudah tidak lagi mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua kepada anak-anaknya. Mereka mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris dan bahasa Asing lainnya kepada anak-anaknya dengan alasan tuntutan zaman. Sangat disayangkan, padahal sejak masa Sultan Iskandar Muda menggunakan bahasa melayu dalam mengarang kitab-kitab dan mengajarkannya. Kita mengenal Bustanul Salatin, Akhbarur Karim karangan Abu Seumantang , Tafsir Baidhawi karya ulama besar Abdur Rauf Syiah Kuala. Hal ini juga perlu dipertimbangkan oleh para orang tua mengingat seharusnya bahasa Indonesia harus dijadikan sebagai bahasa persatuan sebelum menguasai bahasa asing.

Di warung-warung kopi juga banyak kita temukan yang melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Aceh dalam melakukan komunikasi antar sesamanya salah satunya yang saya temui adalah di warung kopi nikmat. Di warung kopi tersebut banyak saya temukan para orang dewasa yaitu bapak-bapak yang sedang minum kopi di situ berbicara dengan rekan-rekannya menggunakan bahasa Aceh. Tetapi di tempat nongkrong anak-anak muda sedikit sekali kita temukan yang berbicara dengan menggunakan bahasa Ibu. Jika kita

mengunjungi kecamatan Lueng Bata di situ kita dapat banyak sekali para penduduknya yang menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hampir rata-rata masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan itu berbicara tidak menggunakan bahasa Ibu dan kadang-kadang berbicara menggunakan bahasa Asing.

Bahkan masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan tersebut sebagiannya tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Jika mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia maka akan terdengar percampuran bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia istilah yang sering disebut yaitu *aceh tok-tok* kalau pada masyarakat Jawa istilahnya adalah *medok*. Saya tidak bisa memberikan sebuah contoh di sini bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan karena bahasa yang digunakan dituturkan langsung secara lisan. Bahasa seseorang yang tidak berpendidikan dan bahkan cendrung urakan akan sangat berbeda ragamnya dengan mereka yang notabene memiliki tingkat pendidikan yang relative bagus (Santoso, 2011:1).

Era globalisasi saat ini banyak kita temukan pada masyarakat Aceh yang bertempat tinggal di pusat kota lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi dan sedikit sekali yang menggunakan bahasa Aceh. Akan tetapi pada masyarakat yang masih bertempat tinggal di perdesaan hampir semuanya menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Dapat kita temukan perbedaan di antara kedua masyarakat tersebut.

Padahal kedua masyarakat tersebut baik yang bertempat tinggal di pusat kota dan perdesaan merupakan masyarakat Aceh tulen kecuali masyarakat yang terdapat percampuran dengan suku lain misalnya melalui pernikahan dengan suku lain. Masyarakat Aceh yang melakukan pernikahan dengan suku lain juga dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan terutama sekali kepada anak-anak mereka. Karena sudah terdapat percampuran suku dan bahasa yang digunakan oleh kedua orang tuanya. Bahasa merupakan salah satu di antara beberapa komunitas (etnis) yang sangat penting, (Mahsun, 2005:326).

Sebagai masyarakat Aceh seharusnya kita menjaga dan melestarikan bahasa daerah kita agar tetap terjaga seiring dengan arus globalisasi saat ini. Penggunaan bahasa Ibu perlu juga ditingkatkan terutama pada anak-anak dan para remaja saat ini agar mereka memahami dan menggunakan bahasa Ibu dalam berkomunikasi sehari-hari dan juga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan lagi.

Seharusnya kita bangga dengan bahasa daerah sendiri, jangan pernah malu atau merasa kalau bahasa daerah kita itu tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi dalam hal yang lainnya kecuali bahasa Indonesia. Khususnya pada masyarakat Aceh saya ingin memberikan sedikit penjelasan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memang sangat diperlukan dalam berkomunikasi akan tetapi jangan melupakan bahasa daerah sendiri dan harus menjaga pemertahanan bahasa daerah serta melestarikannya agar tidak punah ditelan oleh arus era globalisasi yang semakin pesat.

Kokohnya bahasa daerah memperkuat bahasa Indonesia. Sejalan dengan mempersiapkan diri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bagi Indonesia, perdagangan bebas MEA merupakan peluang sekaligus tantangan besar terutama dalam berkomunikasi. Untuk lebih berperan sebagai bahasa ASEAN hendaknya Indonesia memperkuat bahasa daerah.

Semua wujud dari persatuan dalam kebinekaan. Beragam suku menyatu menjadi bangsa Indonesia. Beragam bahasa, bersatu dalam bahasa Indonesia. Dan beragam budaya, bersatu dalam tanah air Indonesia. Itulah makna persatuan dalam kebinekaan Indonesia. Untuk menatap masa depan yang lebih cerah adil makmur mencapai Negara baldatul thaibatul warabburghafur.

Daftar Rujukan

Alwi, Hasan. Dkk.. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santoso, Teguh. 2011. *Dari Persoalan Bahasa Hingga Persoalan Politik*. Banda Aceh: Pena

BAHASA INDONESIA SIMBOL KEDAULATAN BANGSA **(Refleksi terhadap Eksistensi Berbahasa Indonesia dan Sikap Masyarakat Bahasa)**

Oleh
Sri Maryani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram NTB

ABSTRAK

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, namun lebih dari itu secara politis bahasa Indonesia adalah “simbol kedaulatan Bangsa”. Oleh karena itu, maka bahasa mesti dipahami sebagai salah satu aset kekayaan nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sejarah kelam bangsa ini telah memberikan catatan berharga kepada kita, bahwa salah satu simbol kedaulatan bangsa adalah “Bahasa Indonesia” sebagaimana yang telah diikrarkan pada butir ketiga sumpah pemuda, dan diamanahkan dalam penetapan pasal 36 BAB XV UUD 1945. Bangsa Indonesia dalam lensa sejarah telah memberikan pelajaran berharga, bahwa keberagaman bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia adalah bukti bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat *heterogen*. Setidaknya terdapat 746 bahasa daerah yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, kini memerankan fungsi sebagai alat interaksi sosial sekaligus ciri dan identitas bagi para penuturnya. Realitas dan fakta keragaman tersebut, kini telah disatukan oleh kesaktian bahasa Indonesia sebagai “simbol kedaulatan bangsa”.

Tulisan ini mengulas berbagai *fenomena faktual* tentang bahasa Indonesia sebagai bentuk refleksi terhadap *ekistensesi* “simbol kedaulatan Bangsa” yang tercermin dalam berbagai aktifitas sosial. Beberapa hal yang akan disajikan adalah sebagai berikut. (1) Kecenderungan Perilaku Masyarakat Bahasa; (2) realitas pembelajaran bahasa Indonesia; dan (3) Sikap Bangsa terhadap Bahasa Indonesia. Secara substansial tulisan ini bertujuan untuk merefleksi realitas dan kemampuan berbahasa masyarakat Indonesia pada umumnya, guna menakar kualitas nasionalisme generasi bangsa sebagai upaya melindungi simbol kedaulatan bangsa. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi ilustrasi bagi para pembaca untuk ikut berkontribusi; (a) mengapresiasi penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya, (b) mendorong berbagai pihak terkait untuk berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar Bahasa Indonesia, dan (c) Mendorong pemerintah sebagai representasi bangsa agar merumuskan regulasi keberpihakan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, sehingga semua pihak dapat berjuang merebut dan menyelamatkan kedaulatan berbahasa, sebagai simbol kedaulatan bangsa yang hendak terampas.

Kata kunci: eksistensi, bahasa Indonesia, simbol kedaulatan bangsa, dan sikap masyarakat bahasa

PENGANTAR

Identitas dan perilaku sosial adalah dua hal yang selalu melekat pada pribadi maupun kelompok/komunitas, disamping bahasa. Sementara itu, identitas dan perilaku atau kepribadian sosial seseorang/suatu kelompok dapat teridentifikasi melalui bahasa yang dituturkannya. Oleh karena itu, maka kita mendengar ada persepsi umum yang menyatakan, bahwa bahasa mencerminkan identitas, perilaku, suku, dan bangsa. Secara *gablang* dapat kita deskripsikan, bahwa melalui bahasa kita dapat menganalisis identitas penuturnya; laki-laki, perempuan, tua, muda, berpendidikan, tidak berpendidikan, miskin, kaya, petani, polisi,

dan seterusnya. Dengan bahasa kita juga dapat mengenali perilaku penuturnya; baik, buruk, santun, kasar, tegas, lucu, judes, pemarah, pendiam dan seterusnya. Bahasa juga dapat mengidentifikasi asal suku penuturnya; Bugis, Jawa, Bali, Sasak, Mbojo, Samawa, dan seterusnya. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa juga dapat mengidentifikasi suatu bangsa; Amerika, Australia, India, Singapura, Malaysia, Arab Saudi, Indonesia, Timur Leste, dan seterusnya.

Seperti yang kita ketahui, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikirannya secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Dengan bahasa pula seseorang mendapatkan efek tertentu, baik efek praktis untuk menarik perhatian dalam percakapan sehari-hari maupun efek estetis dalam karya sastra, dan dengan bahasa seseorang dapat mencapai tujuannya dalam segala bidang. Gaya berbahasa seseorang, baik lisan maupun tulisan secara tidak langsung dapat mencerminkan kualitas diri orang tersebut. Istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya tidak bisa kita terjemahkan secara sempit, karena baik belum tentu benar dan benar belum tentu baik. Kemampuan seseorang berbahasa/berkomunikasi secara baik berkaitan dengan kemampuannya memahami kapan, dimana, dan dengan siapa dia berkomunikasi, sementara kemampuan seseorang berbahasa/berkomunikasi secara benar berkaitan dengan aturan dan sistem dalam berbahasa, seperti unsur gramatikal, EYD maupun sistem tanda yang lain dalam berbahasa.

Ada fenomena menarik dalam dunia pendidikan kita yang terkait dengan pengajaran bahasa terutama bahasa Indonesia, yakni belum tercapainya hasil yang memuaskan. Padahal pemerintah/*stake holder* sudah melakukan berbagai macam upaya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, seperti menyediakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru bahasa, PLPG dan lain sebagainya. Namun capaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih berada di bawah

standar, bahkan ironis nya, nilai pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu nilai terendah dari sekian mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional. Hal ini sungguh menjadi cambukan berat bagi para tenaga pendidik seperti kita, apakah kita harus menyalahkan pemerintah, peserta didik, atau kita sebagai tenaga pendidik? Kenapa bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan alat komunikasi sehari-hari bangsa ini justru menjadi mata pelajaran yang dapat “menyumbang” kegagalan bagi peserta didik kita?

Jika dilihat dari segi kompetensi, mungkin kita dapat mengelompokkan mana siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, yang sedang atau yang rendah. Tetapi, jika dilihat dari segi “kepemilikan”, semua peserta didik harusnya merasa memiliki bahasa Indonesia, mau menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari dan juga bangga dengan “kepemilikan” tersebut. Realitanya, banyak dari peserta didik kita yang merupakan generasi muda penerus bangsa yang justru tidak mampu menentukan sikap terhadap penggunaan bahasa, tidak tahu kapan konteks yang tepat dalam memilih bahasa, dan hal ini menunjukkan rendahnya rasa nasionalisme mereka.

PEMBAHASAN

1. Kecenderungan Perilaku Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai satu bahasa (Halliday dalam Jendra, 2007: 29). Sedangkan menurut Fisman (1976: 28) masyarakat bahasa (masyarakat tutur) adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Salah satu identitas suatu bangsa adalah bahasa yang digunakan oleh segenap masyarakatnya. Pandangan ini kemudian diterjemahkan oleh Djokokentjono (1982), bahwa masyarakat bahasa (masyarakat tutur) bukanlah hanya sekelompok orang yang

mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa, melainkan mereka harus merasa menggunakan bahasa/tuturan yang sama.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman suku bangsa yang begitu unik, sudah tentu akan melahirkan identitas dan corak yang sangat beragam. Bahasa adalah salah satu ciri unik dan khas yang dimiliki suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Setidaknya ada sekitar \pm 746 bahasa yang menjadi identitas dan corak bagi suku-suku bangsa yang kita kenal sebagai bahasa daerah, dan tersebar di seantero bumi Indonesia, serta bahasa Indonesia sebagai identitas nasional yang berperan menyatukan suku-suku bangsa. Dengan demikian dapat kita pastikan, bahwa setidaknya terdapat \pm 746 kelompok masyarakat (masyarakat tutur/masyarakat bahasa) penutur bahasa daerah.

Dalam konteks nasional, maka masyarakat Indonesia pada umumnya dapat kita persepsikan sebagai penutur bahasa Indonesia (masyarakat tutur/masyarakat bahasa penutur bahasa Indonesia). Oleh karena itu, berbahasa adalah perilaku sosial yang dapat kita amati perkembangannya dari waktu-ke waktu. Telah nampak dihadapan kita, bahwa ada peristiwa pergeseran perilaku/sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh generasi bangsa. Realitas berbahasa Indonesia adalah wujud nyata dari terimplementasikannya ikrar sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Hal ini akan bermakna positif, jika disikapi secara proporsional. Maksudnya, kewajiban berbahasa Indonesia tidak berarti menjauhi, meninggalkan, bahkan melupakan bahasa-bahasa lainnya. Namun mestinya, bahasa-bahasa tersebut digunakan sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat.

Perilaku/sikap bahasa adalah bagaimana pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, dilingkungan masyarakatnya sendiri, dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya (Jendra, 2007: 68). Sementara Fishman (dalam Jendra, 2007: 68) mengatakan, bahwa yang tergolong pada sikap

bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Bahasa Indonesia kini menjadi alat interaksi verbal yang sangat diapresiasi oleh generasi bangsa. Hampir di setiap aktifitas sosial, baik pada situasi formal maupun tidak formal/santai bahasa Indonesia menjadi prioritas pilihan. Perilaku berbahasa semacam ini disatu sisi sangat menguntungkan bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, namun disisi lain mengancam eksistensi bahasa-bahasa daerah yang menjadi bagian dari kekayaan nasional bangsa. Dominasi perilaku berbahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh generasi bangsa saat ini tidak dapat dipandang sebagai sikap yang wajar-wajar saja. Sebab sikap tersebut ditunjukkan dengan motif-motif yang tidak mendasar, yaitu berbahasa Indonesia karena mereka beranggapan; (1) bahasa Indonesia adalah ciri/identitas orang kaya, (2) bahasa Indonesia adalah ciri/identitas orang kota, (3) bahasa Indonesia adalah bahasa orang yang berpendidikan tinggi, (4) bahasa Indonesia dapat menyembunyikan latar belakang sosial/identitas asli, dan seterusnya. Dengan kata lain, berbahasa Indonesia adalah upaya pencitraan positif terhadap diri penggunanya.

Sementara itu, fenomena yang berbeda telah diperlihatkan oleh generasi masa lalu yang kini masih juga diwarisi oleh komunitas pedalaman atau masyarakat pedesaan yang masih memiliki corak kehidupan yang *primitif*. Bagi mereka, berbahasa Indonesia adalah perilaku/sikap sosial berupa penggunaan simbol-simbol verbal yang bermakna *kesombongan, keangkuhan, kurangajar, dan tidak sopan*. Memasuki era persaingan global, kini generasi kita nampaknya memberikan apresiasi yang luar biasa terhadap bahasa Inggris. Gejala perubahan sikap/perilaku berbahasa yang diperlihatkan saat ini patut dikhawatirkan, sebab fenomena seperti ini dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Dengan kata lain, bahasa Inggris dan bahasa Asing lainnya dapat menggeser eksistensi bahasa Indonesia di Nusantara.

Keadaan sebagaimana yang dideskripsikan di atas mengandung makna yang *ambigu*. Disatu sisi kita dapat merasakan adanya perilaku/sikap positif terhadap bahasa yang satu, namun disisi lain menunjukkan perilaku/sikap negatif terhadap bahasa-bahasa yang lainnya. Mestinya kita dapat berbahasa secara proporsional, yaitu; berbahasa Indonesia untuk interaksi sosial *antarsuku* (suku yang berbeda), berbahasa daerah saat interaksi *intrasuku* (sesama suku), dan berbahasa *Asing* saat interaksi *antarnegara* (dengan orang yang berasal dari bangsa lain). Dengan demikian secara politis, Indonesia memiliki kedaulatan berbahasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Holmes (1992: 369), bahwa bahasa kita merupakan unsur sangat penting bagi suatu Negara dan bahasa harus dijadikan raja kurikulum bagi generasi bangsa.

2. Realitas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dikehendaki oleh undang-undang, sebagaimana yang diamanahkan pada pasal 36 BAB XV UUD 1945. Pembelajaran bahasa apa pun, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, maupun nonformal pada prinsipnya diperuntukan sebagai upaya menguasai bahasa yang dipelajari itu agar dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Ada tiga hal pokok yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran suatu materi termasuk materi bahasa Indonesia, yaitu masalah substansi, pendekatan, dan motivasi belajar. Masalah substansi pembelajaran menyangkut isi/materi pembelajaran yang disajikan itu sudah memenuhi kategori untuk membuat pembelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Adapun masalah pendekatan, terkait dengan apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran materi itu sudah relevan sehingga pembelajar dapat menangkap isi/kandungan materi pembelajaran tersebut. Selanjutnya, motivasi belajar terkait dengan persoalan psikologis untuk apa suatu materi pembelajaran itu dikuasai. Adakah faktor-faktor emosional

yang dapat mengikat pembelajaran sehingga terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. Faktor motivasi merupakan faktor yang sangat penting dan terintegrasi di setiap proses pembelajaran itu berlangsung. Ketiga hal ini akan menjadi sorotan utama dalam menjawab persoalan mengapa pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan kita belum membawa hasil yang memuaskan bagi pencapaian tujuan pembelajaran materi tersebut, yaitu agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kini telah berlangsung \pm 25 abad lamanya (lihat Kelly, 1976). Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa telah digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara garis besar ada dua tekanan substansi pembelajaran bahasa pada umumnya yang *diadopsi* ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fungsi (*function*) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), maka pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Hymes (1971) menjelaskan bahwa terdapat kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya.

Dengan demikian, mestinya pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang bahasa melainkan harus berorientasi pada peningkatan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang bermutu (berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan tepat). Selain itu, haruslah diingat bahwa kewajiban berbahasa Indonesia bukanlah sebuah tanggungjawab yang dilemparkan kepada guru bahasa Indonesia saja, tetapi merupakan amanah yang harus dibebani oleh segenap komponen dan insan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada setiap momentum-momentum yang formal wajib bagi kita

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk apresiasi terhadap bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Momentum Ujian Nasional (UN) adalah peristiwa tahunan yang menggegerkan dunia pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2006 tentang Ujian Nasional (UN) pasal 3 mengamanahkan, bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pasal 4 berbunyi: Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: 1) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; 2) seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; 3) penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan; 4) akreditasi satuan pendidikan; dan 5) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peraturan ini menjadi pegangan atau landasan bagi sekolah untuk melaksanakan UN di sekolah dan menindaklanjutinya.

Ujian Nasional (UN) adalah salah satu agenda nasional bangsa ini. Agenda bangsa Indonesia yang diwujudkan untuk melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi lulusan. Beberapa tahun terakhir hasil UN mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada peringkat bawah dibandingkan mata pelajaran lain (bahasa Inggris, IPA). Berdasarkan data dari Kemendikbud, sebagian besar kasus ketidakkelulusan siswa dalam ujian nasional (UN) disebabkan *jebloknya* nilai pelajaran bahasa Indonesia. Kemendikbud menemukan, rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi *momok* bagi siswa. “Banyak siswa yang tidak lulus UN dan harus mengulang karena salah satu mata pelajaran tidak memenuhi syarat, terutama bahasa Indonesia,” kata Nuh (26/4).

Rendahnya nilai (angka) bahasa Indonesia terjadi pada setiap UN sebagaimana yang kita dengar selama ini. Sebagai akademisi (pengajar dan pemerhati) bahasa Indonesia kenyataan ini sungguh miris, terlebih lagi bila melihat pasal 4 nomor 3 peraturan menteri

Pendidikan Nasional tentang UN di atas. Beberapa pertanyaan mendasarpun bermunculan terkait masalah ini, apa penyebab rendahnya nilai UN bahasa Indonesia? Rumusan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kurikulum, kompetensi guru, alat ukur/tes, ataukah penyusunan tes? Terkait rentetan pertanyaan itu, sejumlah jawaban spekulatif pun bermunculan. Salah satu di antaranya memberikan tanggapan, bahwa kesimpulan evaluasi mengenai hasil UN mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat rendah tersebut disebabkan oleh lemahnya kemampuan dalam membaca. Hal ini mengakibatkan peserta UN kehabisan waktu untuk mengerjakan soal.

Di dalam kurikulum, tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa adalah peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; dan (3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Apakah ini berarti telah terjadi kegagalan terhadap upaya pencapaian tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia? Jika iya, maka benarkah generasi bangsa ini sedang mengalami kebangkrutan *nasionalisme*?

Harus diakui, bahwa apa yang diperlihatkan lewat UN adalah merupakan salah satu indikator yang memalukan bagi bangsa ini, sebuah fakta yang memprihatikan mengenai kualitas generasi bangsa yang telah gagal membuktikan *nasionalismenya* sebagaimana yang telah diikrarkan dalam butir ke-3 sumpah pemuda yang dilakukan pada 28 Oktober 1928. Makna tercederainya *nasionalisme* dalam konteks ini merupakan terjemahan terhadap hasil UN yang mendeskripsikan, bahwa masih banyak generasi bangsa ini yang belum mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, serta masih ada yang belum dapat memahami bahasa Indonesia dan

menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, sehingga tidak terjadi peningkatan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

3. Sikap Bangsa terhadap Bahasa Indonesia

Telah dideskripsikan pada bagian pertama, bahwa yang dimaksud dengan perilaku/sikap bahasa adalah bagaimana pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya, atau bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Lihat: Jendra, 2007 & Fishman 1972). Berangkat dari pandangan ini, maka wujud apresiasi generasi bangsa terhadap bahasa adalah dengan mentradisikan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Persoalan lain yang sering kali tidak terpikirkan oleh bangsa ini adalah bagaimana mendudukan persoalan eksistensi bahasa Indonesia (bahasa Nasional dan bahasa Negara) sebagai indikator penting bagi keutuhan, kewibawaan, serta realitas wujud kedaulatan bangsa. Pergeseran sikap bahasa dan menurunnya apresiasi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia, mestinya dapat menjadi cerminan bagi kita bahwa negara telah gagal melindungi kedaulatan bangsanya. Mungkin juga dapat kita terjemahkan bahwa bahasa Indonesia telah terbelenggu (kedaulatan berbahasanya terampas).

Dengan demikian, mestinya pemerintah sadar akan hal itu dan segera memikirkan serta merancang regulasi berbahasa sehingga bahasa Indonesia dapat diperjuangkan/ditetapkan sebagai benteng pertahanan bagi kedaulatan bangsa. Kedaulatan berbahasa harus dimiliki oleh segenap jiwa, bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia. Sehingga bangsa ini meraih hakikat dan derajat kemerdekaan seperti bangsa-bangsa lain yang ada di dunia.

Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan berbahasa, maka pemerintah sebagai representasi bangsa harus memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa Internasional. Hal-hal yang harus ditetapkan regulasinya adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Indonesia dijadikan sebagai syarat masuk sekolah mulai dari tingkat SMP-Perguruan Tinggi (PT), sebagaimana syarat tes Toefl.
- 2) Warga Negara Asing (WNA) yang datang ke Indonesia disyaratkan dapat berbahasa Indonesia, sebagaimana (Warga Negara Indonesia) WNI yang diharuskan bisa berbahasa asing ketika berkunjung ke berbagai negara.
- 3) Produk impor disyaratkan untuk menggunakan teks berbahasa Indonesia.
- 4) Tempat wisata, hotel, *supermarket*, dan fasilitas umum lainnya dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan menggunakan petunjuk-petunjuk dalam bahasa Indonesia.

Empat hal di atas jika dapat diperjuangkan dan ditetapkan oleh bangsa sebagai bagian dari regulasi berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh segenap masyarakat yang berinteraksi di bumi Indonesia, maka akan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan Berbangsa.

PENUTUP

Nampak jelas, bahwa perilaku berbahasa yang diperlihatkan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu mengalami pergeseran. Jika pada masa lalu masyarakat Indonesia cenderung memperlihatkan sikap negatifnya terhadap bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia dianggap *tabu* (sebagai akibat dari peradaban masyarakat yang masih *primitif*). Kini sikap tersebut telah berubah menjadi sikap positif yang ditampakkan lewat interaksi sosial sehari-hari yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Apresiasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dimasa kini memang sungguh menggembirakan, namun kini

telah nampak bahwa pada masa-masa yang akan datang apresiasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia akan tergeser atau *dihegemoni* oleh penggunaan bahasa Inggris (bahasa Asing lainnya) sebagai akibat dari dampak *era globalisasi*.

Sementara itu, jika kita amati pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di lembaga pendidikan baik formal, maupun non formal maka kita dapatkan adanya fakta yang mengecewakan. Peserta didik nampaknya memperlihatkan sikap *optimisme* terhadap kemampuan berbahasa yang dimilikinya, namun pada satu sisi kondisi ini tidak berbanding lurus dengan *motivasi* dirinya terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, maka Ujian Nasional (UN) telah mencatat sejarah buruk dan mempersembahkan *raport* merah terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi *momok* bagi prestasi dan indikator terpuruknya kualitas pendidikan.

Akhirnya perilaku berbahasa, pembelajaran bahasa, serta kemampuan berbahasa Indonesia kini telah menyandera *nasionalisme* generasi bangsa sehingga berimbas pada rapuhnya kedaulatan bangsa. Catatan kelam dunia pendidikan ini mudah-mudahan dapat diakhiri. Oleh karena itu, untuk membebaskan *nasionalisme* generasi bangsa dari penyanderaan kedaulatan berbahasa dapat dilakukan dengan terus menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia, serta terus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di lembaga-lembaga pendidikan.

DAFTAR BACAAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bowden, Jhon, dkk. 2012. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Singaraja: FPBS Undiksha.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Langman.
- Hyme, Dell. 1972. *On Communicative Competence*. University of Pennsylvan Press, Inc.
- Setiawati, Lis. 2012. *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMA tahun 2011*. Makalah Semnas ke-II di Singaraja-Bali.
- Wardough, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blaekwell Ltd.
- Arbai. 2013. Nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia (online). <http://budisansblog.blogspot.com/2013/05/nilai-ujian-nasional-bahasa-indonesia.html>. Diakses 02 September 2014
- Halliday. 1969. *Explorations in the Function of Language*. Edward Arnold.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Paramita: Surabaya.
- Fishman. 1976. *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speacks What Language to Whom and When*.

Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean: Bahasa Sebagai Identitas atau Komoditas?

Oleh: Dr. Junaidi

(Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru
Email: drjunaidi@yahoo.com)

Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN telah bersepakat untuk membentuk *Asean Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai pada tahun 2015. Kesepakatan ini memberikan ruang bagi negara-negara ASEAN untuk melakukan kegiatan ekonomi secara lebih luas dan terintegrasi sehingga menyebabkan semakin deras arus masuk-keluar barang, jasa, tenaga kerja dan informasi dari satu negara dengan negara lain di kawasan ASEAN. Lalulintas perdagangan di kawasan ASEAN menjadi bebas. Kondisi ini tentu saja menghasilkan semakin ketatnya persaingan dalam bidang ekonomi. Pertarungan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi semakin ketat. Berbagai strategi ekonomi pasti telah disiapkan agar Indonesia dapat menang dalam buasnya persaingan perdagangan seperti melakukan penyusunan regulasi, proteksi dan penyiapan tenaga kerja yang lebih terampil. Bahkan institusi pendidikan pun menyiapkan lulusannya agar bisa bersaing dalam kompetisi ekonomi. Indonesia tentu saja ingin menjadi pemenang dalam penerapan liberalisasi ekonomi dalam MEA. Indonesia bertekad menjadi bangsa yang produktif dan bukan sekedar bangsa konsumtif. Indonesia ingin menjadi “pemain utama” dalam persaingan ekonomi dan bukan menjadi penonton. Jargon lama yang ingin ditegakkan adalah menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Mampukah Indonesia?

Meskipun asas utama MEA adalah ekonomi, kita tidak boleh hanya larut dalam penyiapan strategi ekonomi karena MEA tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga memberikan dampak lain seperti sosial dan budaya. Dampak ekonomi lebih mudah diprediksi dan diukur dibandingkan dampak sosial dan budaya. Secara ekonomi, dampak

pemberlakukan MEA dapat diukur secara kuantitatif misalnya dengan menghitung nilai investasi, jumlah tenaga kerja, besarnya ekspor-impor dan berbagai macam variabel lainnya. Namun dampak budaya MEA sulit diprediksi dan tak bisa dihitung dengan metode kuantitatif. Bahkan dampak budaya terjadi tanpa disadari, tetapi dapat dirasakan.

Apakah Indonesia telah memiliki strategi kebudayaan untuk menghadapi MEA? Keberagaman budaya Indonesia saat ini berhadapan dengan berbagai budaya asing dari negara lain. Kontak budaya Indonesia dengan budaya asing tidak bisa dihindari. Interaksi secara langsung antara orang Indonesia dengan orang dari berbagai negara lain dapat mempengaruhi budaya bangsa Indonesia. Selain itu, ketersediaan berbagai produk dan jasa dari negara lain juga akan memberikan dampak terhadap budaya Indonesia. Hasilnya, keberagaman budaya Indonesia menjadi lebih beragam lagi dengan adanya budaya asing. Perbenturan budaya tak bisa dihindari lagi. Apakah budaya Indonesia bisa bertahan di tengah derasny arus budaya asing? Salah satu aspek budaya yang terpengaruh oleh pemberlakuan MEA adalah bahasa. Bagaimana nasib bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kancan pertarungan ekonomi liberal? Ketika perkembangan masyarakat diukur dengan nilai ekonomi, bagaimana nasib bahasa? Apakah bahasa masih dianggap sebagai identitas dalam masyarakat global? Apakah masyarakat global memandang bahasa sebagai alat komunikasi?

Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi bahasa. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Tatsuya Amano (2014) menyimpulkan bahwa penyebab utama kepunahan bahasa minoritas adalah perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat sehingga bahasa sebagai salah satu bagian terpenting dalam masyarakat juga akan mengalami perubahan. Tesis ini perlu direnungkan untuk menyadari bahwa akan terjadi marginalisasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah akibat pertumbuhan ekonomi liberal dan global di Indonesia.

Penerapan MEA menghasil suasana lebih internasional di Indonesia karena orang dari berbagai negara akan lebih banyak hadir dan berinteraksi di Indonesia. Suasana internasional tentu saja memerlukan alat komunikasi yang lebih internasional pula sehingga bahasa Inggris telah disepakati sebagai bahasa resmi MEA. Bahasa Inggris dianggap lebih praktis digunakan sebagai bahasa resmi karena secara global bahasa Inggris telah dianggap sebagai bahasa internasional. Suasana lebih internasional yang dibangun MEA akan memaksa orang Indonesia untuk lebih sering menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Inggris tampaknya “wajib” agar bisa eksis dalam MEA.

Setiap dominasi penggunaan bahasa memberikan dampak terhadap bahasa lain. Dominasi penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris akan melemahkan penggunaan bahasa Indonesia. Dominasi penggunaan bahasa nasional pun dapat melemahkan penggunaan bahasa daerah. Akibatnya, dominasi penggunaan bahasa Inggris mengakibatkan marginalisasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam konteks MEA, lambat laun dan tanpa disadari penggunaan bahasa Indonesia semakin terpinggirkan karena orang akan berlomba-lomba untuk masuk ke wilayah internasional dengan menggunakan bahasa internasional. Wilayah internasional dipandang lebih modern, lebih maju dan lebih dan lebih *trend* sehingga kita berlomba-lomba untuk mengidentifikasi diri kita ke wilayah internasional. Akibatnya, kita pelan-pelan mengurangi penggunaan bahasa nasional dan menambah penggunaan bahasa Inggris. Dasar utama penggunaan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia dalam MEA tentu saja kepraktisan dalam berkomunikasi. Asas ekonomi yang berlaku dalam MEA telah memaksa kita untuk menggunakan bahasa yang praktis sesuai dengan semangat kepraktisan dalam dunia ekonomi. Meskipun bahasa Melayu diklaim digunakan di empat negara yang tergabung dalam MEA (Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura), bahasa Melayu tidak dijadikan bahasa resmi MEA. Ini disebabkan tidak semua negara yang tergabung dalam MEA menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Inggris dianggap

lebih praktis digunakan dari pada bahasa Melayu. Padahal jika merujuk pada makna nusantara di kawasan Asia Tenggara, bahasa Melayu lebih tepat. Namun, kepentingan kepraktisan secara ekonomi jauh lebih penting dari pada membangun identitas nusantara sehingga memaksa bahasa sebagai komoditas.

Pilihan masuk ke wilayah internasional melalui pintu ekonomi dengan media bahasa memberikan dampak terhadap identitas karena penggunaan bahasa tertentu mewakili identitas tertentu. Penggunaan bahasa internasional melahirkan identitas internasional sehingga orang akan memandang dirinya sebagai orang memiliki prestise internasional. Akibatnya, identitas internasional pun semakin meminggirkan identitas nasional kita sebagai bangsa Indonesia. Semakin terpinggirkannya penggunaan bahasa Indonesia, maka semakin melemahkan identitas nasional kita. Konsep identitas pun mengalami perubahan. Identitas tidak lagi kaku tetapi identitas semakin mencair dengan adanya suasana yang lebih global. Identitas tidak lagi tunggal. Identitas semakin kompleks, kabur, berubah dan mengalami negosiasi seperti semangat negosiasi dalam bidang ekonomi. Kita bagian dari warga daerah (lokal) dan nasional tetapi kita juga bagian dari masyarakat global sehingga kita memiliki identitas lokal, nasional dan internasional. Persoalannya adalah bagaimana menempatkan diri kita secara proporsional dalam kompleksitas masyarakat dunia masa kini. Kita harus masuk dan menang dalam persaingan masyarakat global tanpa harus menghilangkan identitas lokal dan nasional. Terbentuknya masyarakat global yang kemudian menghasilkan identitas internasional tidak serta merta menghilangkan identitas lokal dan nasional sebab globalisasi justru memberikan ruang yang sangat luas bagi perkembangan lokalitas dan nasionalitas dengan syarat kita memiliki kekuatan untuk bermain dalam persaingan global. Oleh karena itu, jika bahasa Indonesia dan bahasa daerah ingin tetap terjaga dalam persaingan masyarakat global, maka Indonesia harus memperkuat diri baik dalam bidang ekonomi maupun budaya. Semakin kuat ekonomi Indonesia, maka Indonesia akan semakin berpengaruh dalam MEA

dan bila Indonesia semakin berpengaruh, maka bahasa Indonesia pun akan semakin berperan lebih kuat. Sebaliknya, bila ekonomi Indonesia lemah, maka bahasa Indonesia dan bahasa daerah semakin termarginalkan.

Sesungguhnya, kita tidak setuju bahwa ekonomi mempengaruhi peran bahasa. Fitrah manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo oeconomicus*) telah mengalahkan fitrah manusia sebagai makhluk berkemanusiaan (*homo humanus*). Ekonomi menyebabkan dehumanisasi. Tetapi inilah hukum persaingan ekonomi global bahwa bahasa diatur oleh kekuatan ekonomi. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dipandang sebagai identitas lambat laun pudar oleh gempuran ekonomi global seperti yang berlaku dalam MEA. Tampaknya citra bahasa sebagai identitas semakin kabur sebab bahasa lebih dipandang sebagai alat dan bukan hakekat. Lagi pula, bagi masyarakat global, identitas itu mencair dan tidak kaku. Dalam masyarakat global bahasa pun tidak lagi menjadi identitas tetapi bahasa telah menjadi komoditas. Karena itu, tantangan terbesar dari bahasa Indonesia adalah bagaimana bahasa Indonesia berperan lebih maju dan menjadi alat komunikasi dalam perdagangan global. Mungkinkah?

EKSISTENSI PERMADANI DALAM PELESTARIAN, PEMBINAAN, DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN BUDAYA BANGSA

SuyitnoYP

Sekretaris Umum Dewan Pimpinan Pusat PERMADANI
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang
Pos-el: yitnoyepegri@yahoo.com
Ponsel: 085225182103, 082136008157 PIN 7CDD6C8A

A. Latar Belakang

Derasnya arus informasi global pada era ini berdampak besar bagi gaya hidup cara berpikir dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa). Kedua hal tersebut telah menjadi 'budaya' yang telah ada sejak masa lalu. Dari penelitian tentang novel-novel yang merefleksikan sikap kultural masyarakat Jawa dalam menyikapi budaya kolonial Belanda, Suratno (2013: 221) menyimpulkan bahwa pribumi Jawa lebih banyak meniru gaya hidup Barat daripada cara berpikir Barat, baik secara yang menyangkut budaya fisik maupun budaya nonfisik. Pada bagian lain Rhenald Kasali memotret hal yang sama pada masyarakat modern. Disimpulkan masyarakat sekarang banyak yang sikap konsumtifnya mencemaskan. Hal itu ditengarai dengan dominannya kebutuhan sekunder dan tersier atas kebutuhan primer. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kebutuhan pulsa untuk komunikasi ibarat *vacuum cleaner* perekonomian, kebutuhan untuk barang-barang elektronik dan telekomunikasi meningkat sangat signifikan, terpicunya efek demonstratif, dan perasaan bangga berutang (Kasali, 2014: 256-261).

Pengaruh Barat nyata-nyata telah menaungi kehidupan masyarakat (Jawa/Indonesia), sehingga diperlukan kepedulian dan cara yang efektif dari banyak pihak. Perlu dipahami bahwa masyarakat Jawa di samping memiliki sifat mudah menerima pengaruh dari budaya lain (*momot*) juga memegang teguh sifat demokratis (*tepa slira* dan *empan papan*). Artinya, masyarakat Jawa tidak mudah dikategorikan suatu pihak benar-benar hitam dan pihak yang lain benar-benar putih. Meskipun masyarakat Jawa (Mojokuto) lebih dari 90% beragama Islam, tetapi dalam pengamalan sehari-hari masih terbagi menjadi kelompok abangan, santri, dan priyayi (Geertz, 2014: xxv-xxxiii). Dengan analogi itu, pikiran positif atas sikap masyarakat Jawa saat ini pun tidak benar-benar Barat atau benar-benar tradisi. Oleh karenanya diperlukan

‘pencerahan’ agar yang berpola Barat ingat ke-Timur-an, yang mempertahankan ke-Timuran-an juga harus bijak terhadap Barat.

Berkait dengan perubahan –yang abadi ini--, Kasali (2007: 221-224) menyarankan agar organisasi tidak malas berpikir, sehingga menjadi organisasi yang sukses dan inovatif. Berikut diketengahkan sebuah organisasi yang lahir sebelum muncul saran itu. Permasalahan yang akan dibahas adalah profil singkat, azas dan tujuan, dan aktivitas dan kendala organisasi dalam menyikapi perubahan.

B. Profil Singkat Permadani

Permadani lahir sebagai dampak dari perubahan sikap masyarakat Jawa yang mulai mengedepankan rasa individualistis, egois, instan, dan materialistis. Permadani singkatan dari Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indo-nesia, merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kebudayaan, terbuka untuk umum, bersifat nonkomersial, dan bebas dari pengaruh politik. Organisasi ini didirikan di Kota Semarang pada hari Rabu Pahing tanggal 4 Juli 1984. Berdasarkan pertimbangan historis, meskipun harapannya berskala nasional namun Kota Semarang ditetapkan sebagai kota kedudukan pusat organisasi (bukan Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan negara Indonesia).

Memasuki usia ke-31 ini Permadani telah merambah lima provinsi di Indonesia –dipilih kata “telah” bukan “baru” karena organisasi ini benar-benar swadana dan berkembang atas permintaan masyarakat setempat, bukan *top down*--. Lima provinsi tersebut adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jambi, dan Sulawesi Selatan. Kabupaten/kota yang telah berdiri Permadani pada lima provinsi itu dikemukakan menurut waktu terbentuknya, tersebut berikut ini.

1. Provinsi Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kota Semarang	12	Kabupaten Blora
2	Kabupaten Grobogan	13	Kabupaten Kudus
3	Kabupaten Kendal	14	Kabupaten Demak
4	Kabupaten Sukoharjo	15	Kabupaten Kebumen
5	Kota Magelang	16	Kabupaten Jepara
6	Kabupaten Magelang	17	Kabupaten Karanganyar
7	Kabupaten Pati	18	Kabupaten Klaten

8	Kabupaten Wonogiri	19	Kabupaten Wonosobo
9	Kabupaten Temanggung	20	Kabupaten Banjarnegara
10	Kabupaten Sragen	21	Kota Salatiga
11	Kabupaten Semarang	22	Kabupaten Rembang
Catatan: Setiap kabupaten/kota memiliki cabang di beberapa kecamatan			

2. Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Ngawi	8	Kabupaten Blitar
2	Kabupaten Nganjuk	9	Kabupaten Trenggalek
3	Kabupaten Madiun	10	Kota Blitar
4	Kabupaten Magetan	11	Kabupaten Jombang
5	Kota Kediri	12	Kabupaten Lamongan
6	Kabupaten Tulungagung	13	Kabupaten Tuban
7	Kabupaten Ponorogo		
Catatan: Setiap kabupaten/kota memiliki cabang di beberapa kecamatan			

3. Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Merangin	3	Kabupaten Tebo
2	Kabupaten Sorolangun		
Catatan: Setiap kabupaten baru terdapat satu kecamatan			

4. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Gunung Kidul		
Catatan: Baru satu kecamatan			

5. Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kota Makassar		
Catatan: Belum melakukan aktivitas			

Ide pendirian Permadani di semua kabupaten/kota tersebut atas dasar permintaan masyarakat setempat, sehingga Dewan Pengurus Pusat tidak perlu khawatir atas keberadaannya. Hal itu disebabkan oleh adanya rasa memiliki (*rasa handarbeni*) dari seluruh anggota. Rasa memiliki itu dibuktikan dengan pemenuhan dana kegiatan

secara gotong-royong dari anggota daerah setempat. Sekadar gambaran, biaya penyelenggaraan satu angkatan kursus (4-6 bulan) di Kota Semarang memerlukan dana Rp 30.000.000,00 hingga Rp 40.000.000,00. Sampai saat ini di kota itu telah diselenggarakan 90 kali kursus, sehingga Dewan Pengurus Permadani Kota Semarang “secara tidak sadar” telah menyumbang kepada pemerintah Kota Semarang sebesar Rp 2.700.000.000,00 hingga 3.600.000.000,00.

C. Azas dan Tujuan Permadani

Pada Bab II Anggaran Dasar Permadani disebutkan azas, landasan, sifat, dan tujuan. Azas Permadani adalah Pancasila, sedangkan landasan organisasi terdiri atas tiga kategori, yakni landasan konstitusional UUD 1945, landasan struktural Perundang-undangan yang berlaku, dan landasan operasional Keputusan Musyawarah Besar Permadani.

Permadani merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kebudayaan, terbuka untuk umum, dan bersifat nonpolitik-nonkomersial. Nonpolitik dimaksudkan bahwa seluruh anggota Permadani tidak dilarang melakukan aktivitas politik praktis (baca: kepartaian) dengan catatan tidak boleh membawa nama organisasi dan tidak boleh menggunakan organisasi sebagai wahana untuk berpolitik praktis. Sedangkan nonkomersial mengandung maksud bahwa nama, ilmu, keterampilan, dan lain-lain hendaknya digunakan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat, bukan untuk mencari keuntungan finansial.

Tujuan Permadani adalah (1) melestarikankebudayaanpeninggalan para leluhur yang berada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dengan cara menggali, mengembangkan, dan melestarikansebagaijatidiribangsa Indonesia; (2) meningkatkanharkat dan martabatmanusia Indonesia; (3) memperkuatjatidiri dan kepribadianbangsaserentaketahanankebudayaannasional Indonesia, dan (4) turutsertamencerdaskankehidupanbangsadenganmembangunmasyarakat yang berdayaguna, sanggup dan mampumembangunbangsa dan Negara KesatuanRepublik Indonesia.

Tujuan ini akan disesuaikan dengan ketentuan pemerintah tentang organisasi yang mengharuskan adanya visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi pencapaiannya. Penyesuaian akan dilakukan melalui Musyawarah Besar VII yang akan berlangsung pada bulan Oktober 2015 nanti di Kota Semarang.

D. Aktivitas Permadani dan Kendala yang Dihadapi

Aktivitas yang dilakukan oleh Permadani dalam kerangka pencapaian tujuan adalah dengan menggali, mengembangkan, melestarikan, membangkitkan kecintaan budaya bangsa. Pada 3-4 tahun terakhir ini, Permadani serasa mendapat merasa memperoleh suntikan tenaga karena pemerintah daerah menerbitkan peraturan yang mendukung secara hukum. Produk hukum yang terbit di Jawa Tengah berkait dengan bahasa, sastra, dan aksara Jawa antara lain: Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012, Pergub Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013, dan Pergub Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57. Sekalipun pemerintah daerah belum memberikan pendampingan memadai, namun terbitnya Perda-Perda menambah kepercayaan diri dalam beraktivitas. Hal itu disebabkan oleh adanya pandangan sebagian masyarakat yang mencemarkan nama Permadani dengan sebutan “kejawe”, “klenik”, atau lain-lainnya.

Aktivitas menggali dilakukan dengan cara mencari, meneliti, dan menghimpun seni budaya nasional Indonesia. Aktivitas mengembangkan dilaksanakan dengan membudayakan dan menyelaraskan seni budaya nasional Indonesia dengan kondisi lingkungan/setempat melalui pembentukan paguyuban, sangha, maupun padepokan seni budaya. Aktivitas melestarikan dengan cara membakukan, mengajarkan, menumbuh-kembangkan, dan menerapkan seni budaya nasional Indonesia. Sedangkan aktivitas membangkitkan dilakukan dengan memotivasi masyarakat untuk peduli dan mencintai seni budaya Indonesia melalui kegiatan penulisan, dokumentasi, dan perlombaan di bidang seni dan budaya.

Dalam kerangka menginventarisasi dan monitoring keterlibatan masyarakat sesuai dengan aktivitas yang diselenggarakan, Permadani merekrutnya menjadi anggota. Perekrutan dilakukan dengan melalui *Pawiyatan Panatacara tuwin Pamedhar Sabda* ‘Kursus Kepewaraan dan Seni Berpidato’. Apabila seseorang telah mengikuti kursus dan dinyatakan lulus, maka yang bersangkutan diwisuda sebagai anggota. Setelah resmi sebagai anggota dapat mengembangkan diri melalui *Pawiyatan Pamarsudi Basa*, *pawiyatan* lain di bidang seni dan budaya setempat, kegiatan-kegiatan seni dan budaya daerah setempat (berkoordinasi dengan instansi pemerintah/swasta terkait).

Materi yang disajikan dalam *Pawiyatan Panatacara tuwin Pamedhar Sabda* meliputi dua belas mata kursus seperti berikut.

No	Materi*	JP (@ 150 menit)
1	<i>Kapermadanen</i> 'Kepermadanian'	1
2	<i>Budi Pakarti</i> 'Budi Pekerti'	2
3	<i>Basatuwin Sastra Jawi</i> 'Bahasaan Sastra Jawa'	5
4	<i>Kapanatacaran</i> 'Kepenata-acaraan'	5
5	<i>Renggeping Wicara</i> 'Seni Berbicara'	4
6	<i>Adat Tatacara Jawi</i> 'Adat-istiadat Jawa'	3
7	<i>Sekarlan Gendhing</i> 'Tembang/Lagu Jawadan Gending'	4
8	<i>Ngadi Sariralan Ngedi Busana Jawi Kakung lan Estri</i> 'Etika dan Estetika Berias dan Berbusana Daerah untuk Lelaki dan Perempuan'	4
9	<i>Padhuwungan</i> 'Etika Penyandangan Keris'	1
10	<i>Sekar Setaman</i> 'Bunga Rampai'	1
11	Muatan Lokal	2
12	<i>Gladhen lan Paragan</i> 'Latihan Praktik Komprehensif'	4
Total		36

*Catatan: Untuk daerah di luar Jawa disesuaikan dengan bahasaan adat setempat.

Sifat non-politik-non-komersial yang dipegang teguh oleh Permadani ditengarai berdampak ganda, positif dan negatif. Dampak positifnya berupa rasa kesatuan, persatuan, dan persaudaraan antar anggota yang tetap dapat terjalin kuat. Perbedaan status sosial, profesi, umur, afiliasi politik, dangolongan tidak mampu mempengaruhi. Sementara itu, dampak negatif yang dirasakan adalah bahwa dengan sifat non-politik dan non-komersial itu, Permadani "dianggap" menjajag jarak dengan pemangku kebijakan, terlebih terhadap partai-partai politik yang bertumbuh dan berkembang bagaikan jamur di musim hujan ini.

Akibat dari dampak negatif ini, organisasi ini tidak mudah dikenal oleh pemerintah maupun masyarakat umum. Hanya masyarakat yang peduli budaya saja yang mengenal Permadani. Organisasi ini telah berusaha keras untuk berkomunikasi dengan pemerintah daerah dengan berkiprah tanpa paleh di bidang seni dan budaya, namun karena organisasi ini dianggap "hanya" mengurus hal-hal yang "tidak layak jual", "tidak populer" atau "kejawen/klenik", maka usaha yang dilakukan ini belum berhasil secara memadai.

E. Simpulan dan Harapan

1. Permadani merupakan salah satu lembaga adat yang sejak tahun 1984 secara aktif dan konsisten membantu pemerintah dalam menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya nasional, khususnya budaya Jawa.
2. Sifat nonpolitik-nonkomersial Permadani tetap dipertahankan dalam pengembangan organisasi yang bermuara kepada budaya nasional.
3. Permadani berharap agar pemerintah daerah berkenan memberikan dukungan dan memfasilitasi lembaga adat demi terwujud masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan modern.

Daftar Bacaan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemedikbud.
- Dewan Bahasa Jawa. 2011. *Salinan Keputusan Kongres V Bahasa Jawa Tahun 2011*. Semarang
- 2012. *Salinan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*. Semarang.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa, Abangan, Sastri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa Cetakan Kedua*. Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Re-Code Your Change DNA Membebaskan Belenggu-Belenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2014. *Let's Change! Kepemimpinan, Keberanian, dan Perubahan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Permadani. 2010. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Semarang: DPP.
- Sekretaris Daerah. 2013. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*.
- 2014. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*.
- Soegeng, A.Y. dkk. 2013. *Landasan Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Suratno, Pardi. 2013. *Masyarakat Jawa & Budaya Barat: Kajian Sastra Masa Kolonial*. Yogyakarta: Adi Wacana.

Fungsi *Lohidu* Gorontalo

Harto Malik
Email: malik@ung.ac.id

Lohidu adalah jenis pantun Gorontalo yang dilagukan/diyanyikan dengan iringan alat musik gambus. Jenis pantun ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Orang yang membawakan *lohidu* disebut “*ta mollohide*” atau tukang *lohidu*. Struktur *lohidu* umumnya mirip dengan pantun melayu, yakni memiliki sampiran dan isi.

Dalam sejarah Sunda, Sumardjo (2009:185) menjelaskan bahwa pantun diciptakan oleh lingkungan istana Padjajaran untuk kemudian diperuntukkan bagi rakyat. Saat itu pantun menuturkan kehidupan raja dan pangeran-pangeran kerajaan Sunda lama. Dengan demikian pantun berfungsi untuk menyebarkan mitos-mitos budaya kekuasaan kerajaan-kerajaan Sunda pada zamannya. Selain itu pantun Sunda juga berfungsi mengajarkan dengan sederhana bagi kepentingan rakyat banyak, pokok-pokok kepercayaan kaum elit istana tentang agama mereka.

Memperhatikan sejarah dan fungsi pantun bagi masyarakat Sunda, *lohidu* di Gorontalo tidak memiliki kemiripan dilihat dari aspek sejarah dan fungsinya. Tidak ada dokumen dan penjelasan dari informan yang mendukung bahwa *lohidu* juga berasal dari kerajaan/istana. Yang tampak dari penuturan adalah *lohidu* murni terlahir dari rakyat jelata. Dalam pantun Melayu, Piah (1989:5) mendeskripsikan bahwa fungsi pantun Melayu untuk kegiatan seni berunsur hiburan dan ritual, lagu-lagu dan tarian yang tidak berunsur keagamaan sedangkan syair pula untuk menyampaikan cerita dan pengajaran berunsur keagamaan. Dalam sejarah kehidupan masyarakat Gorontalo, *lohidu* pada awalnya sebagai penghibur (*pomalongo*) saat bekerja di kebun, sawah, danau dan di laut. Penuturan para tokoh masyarakat Gorontalo bahwa *lohidu* berfungsi penghibur saat petani bekerja di kebun dan nelayan sedang memancing di danau. Pada bagian lain, *lohidu* juga berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan rasa takut saat menjaga kebun jagung sendirian. Selain itu juga, orang yang sedang ber*lohidu*, suaranya berfungsi untuk mengusir hewan pemakan tanaman seperti babi. Tukang *lohidu* menjelaskan bahwa *lohidu* berfungsi sebagai penghibur (*pomalongo*) saat kelaparan dan kehausan sewaktu bekerja di kebun atau di sawah. Secara rinci *lohidu* juga dapat dilihat fungsinya baik dari aspek budaya maupun sebagai teks sastra. Fungsi tersebut terdiri atas (1) mengungkapkan perasaan; (2) menyampaikan maksud; (3) menghibur; dan (4) memperkenalkan unsur-unsur budaya.

1. *Lohidu* sebagai sarana pengungkap perasaan

Lohidu dapat disebut sebagai sarana pengungkap perasaan seperti (1) Cinta kasih; (2) kekecewaan; (3) penyesalan; dan (4) kebahagiaan.

Contoh A: Ekspresi cinta kasih (*tatabia*)

<i>Totonu belemu</i>	Di mana rumahmu
<i>To walungo sakulati</i>	Di bawah pohon kakao
<i>Oto tabi'u olemu</i>	Cintaku padamu
<i>Dunia aherati</i>	Dunia hingga akhirat

Contoh B: Ekspresi kekecewaan (*ililangi hilao*)

<i>Tatalua bele</i>	Berhadapan rumah
<i>Tatalua pintu</i>	Berhadapan pintu
<i>Lobite di:la lolele</i>	Berlayar tidak memberitahu
<i>Lobite di:la lohintu</i>	Berlayar tidak bertanya

Contoh C: Ekspresi penyesalan (*Moleqe*)

<i>Dehu-dehu mai didi</i>	Sedang turun hujan
<i>Tilani'u to bu'au</i>	Kutampung dengan tempurung
<i>Silambequ lopohidi</i>	Sudah cukup memanjakanmu
<i>Lowali hialo tau</i>	Akhirnya jadi istri orang

Contoh D: Ekspresi kebahagiaan (*Me:ngahu*)

<i>Potali mai watingo</i>	Belikan garam
<i>Turusi de Punjuru</i>	Terus ke Punjuru
<i>Wonu yi'o mololimo</i>	Kalau engkau terima
<i>De wa'u ma mosukuru</i>	Aku akan bersyukur

2. *Lohidu* sebagai sarana menyampaikan maksud

Lohidu juga dapat menyampaikan maksud berupa (1) mendidik; (2) menasehati; dan (3) mengingatkan.

Contoh: Ekspresi mendidik (*pongajari*)

<i>Ati tatabia</i>	Kasih-saling menyayangi
<i>Aherati Dunia</i>	di aherat dunia
<i>Tatabia ati</i>	Saling menyayangi kasih-saling

Dunia aherati di dunia akhirat

Waqu yilonto Mamalia Aku dari Mamalia

Donggo yilotali baki Lagi beli baki

Wonu mongamali Bila mau beramal

Bilohi to Quru'ani Lihat di Quran

Contoh: Ekspresi Menasehati (*ponasehati*)

Ilo dulahe to butu Kesiangan di mata air

Polele lo'u otutu Berkatalah dengan benar

Tonggulalahe to ali Burung di sumur

Polele loqu banari Berkatalah dengan benar

Omolua mai duo Kapan musim ikan teri

Hila monga yilapa'o Mau makan pizza ikan teri

Ohila mohingoluwo Ingin mendua

Tabi-tabi lowala'o Cinta kepada anak

Contoh: ekspresi Mengingatkan (*po'ela*)

Wonu wa'u tabua Sekiranya aku wanita

Di:la mohama hialo Tidak menerima suami

Wonu ma opupulua Bila sudah mengidam

Barasa lo udutolalo Terasa susahnyanya

Bisimila momulai Dengan Bismillah memulai

Delo po'ela mai Mari merenung

Batanga mowali mai Diri ini terlahir

Popuasa potabia Berpuasa sholatlah

Di:la baka to dunia Tidak kekal di dunia

3. *Lohidu* sebagai sarana hiburan

Lohidu dapat berfungsi sebagai sarana hiburan umum, misalnya di pasar, tempat petunjukan, sekolah, kantor, dan di lingkungan keluarga seperti di rumah, arisan dan pesta, termasuk pada kegiatan kampanye politik. Unsur yang menunjukkan hiburan pada umumnya terdapat pada keindahan isi dan sajak serta keharmonisan pentikan gambus. Keindahan isi berupa permainan kata yang berkaitan dengan muda mudi. Keindahan permainan kata tersebut dapat berupa melucu, menyindir, menyesal, kecewa, dan hasrat yang tinggi untuk mencintai. Keindahan dalam sajak berupa keindahan bunyi yang dilahirkan oleh tukang *lohidu*. Keindahan tersebut adanya pengulangan bunyi yang sama pada posisi-posisi tertentu, misalnya adanya rima dan perulangan bunyi berupa asonansi dan aliterasi. Hal lain yang mendukung keindahan *lohidu* sebagai sarana hiburan adalah adanya gambus pengiring. Tukang *lohidu* dengan petikan gambusnya membuat *lohidu* bertambah indah dan membuat suasana lebih hidup. Keindahan isi, sajak dan petikan gambus biasanya ditandai dengan respon audiens. Respon tersebut berupa tertawa, teriakan, tepuk tangan dan tersenyum. Di bawah ini beberapa contoh bait-bait yang membuat suasana hidup. Contoh ini lebih condong pada sair-sair jenaka.

<i>Lodehu mota dulahu</i>	Matahari sudah tergelincir
<i>Logantia dupoto</i>	Berganti dengan angin
<i>Molele ta dulahu</i>	Berkata masih gadis
<i>Mo'i'i bolo huoto</i>	Tertawa tinggal gusi

4. *Lohidu* sebagai sarana memperkenalkan unsur-unsur budaya

Lohidu sebagai ragam pantun Gorontalo ikut memperkenalkan unsur-unsur budaya. Koentjaraningrat (2009:165) mengemukakan bahwa unsur-unsur budaya meliputi (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; dan (7) kesenian.

Gorontalo merupakan daerah etnik dengan memiliki bahasa sendiri yang dikenal dengan bahasa Gorontalo. Bahasa ini tidak memiliki aksara sendiri tetapi menggunakan aksara latin. *Lohidu* sebagai produk budaya ikut memperkenalkan dan menghidupkan bahasa daerah Gorontalo. Dalam baris-baris *lohidu*, bahasa Gorontalo diperkenalkan melalui sistem fonetiknya (bagaimana bunyi dihasilkan oleh ujaran), sintaksis (susunan kalimatnya) dan semantik (makna yang dihasilkan).

Lohidu mengandung sistem pengetahuan. Koentjaraningrat (2009:291-293) kembali mengemukakan salah satu aspek pengetahuan adalah sifat dan tingkah laku sesama manusia,

misalnya sopan santun dalam pergaulan, adat istiadat, sistem norma dan hukum adat.¹ Dalam teks *lohidu* dapat dilihat contohnya pada saat tukang *lohidu* memulai pantunnya. Hal ini ditandai dengan meminta maaf bila ada yang salah dan meminta kepada audiens. Selain itu juga terdapat bait-bait yang mengungkap sistem norma yang mengingatkan untuk selalu berbuat baik. Contoh *lohidunya* seperti berikut ini.

<i>Bisimila molumulo</i>	Dengan Bismillah memulai
<i>Momuqo mola suara</i>	Membuka suara
<i>Maqapu mulo-mulo</i>	Mohon maaf lebih dulu
<i>Bolowoluo utala</i>	Kalau ada yang salah
<i>Boto laku-lakulo</i>	Hanya pada tingkah
<i>Boto hale-halelo</i>	Hanya pada kepribadian
<i>Odutua lo tanggulo</i>	terletak nama
<i>Odutua lo tinelo</i>	Terletak cahaya

Sistem peralatan dan teknologi sebagai unsur budaya juga diungkap melalui *lohidu*. Memperhatikan bagian-bagian dari unsur ini yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, ada tiga hal yang ditemukan teks *lohidu* masing-masing (1) transportasi berupa perahu (*bulotu*); (2) pakaian berupa sulaman (*karawo*); dan (3) makanan dengan pengolahan secara tradisional (*yilepaqo*). Bukti-bukti baris-barisnya sebagai berikut.

<i>Openu bo tobulotu</i>	Biar hanya dengan perahu
<i>Lobite lo timbuluto</i>	Berlayar dikayuh dengan temprung
<i>Sambe bango hulalo</i>	Sungguh terang bulannya
<i>Yiqo bo hemokarawo</i>	Engkau hanya menyulam
<i>Omolua mai duo</i>	Kapan musim ikan teri
<i>Hila monga yilepa'o</i>	Suka makan pizza ikan teri

Mata pencaharian juga merupakan unsur budaya. Bagian-bagian dari mata pencaharian berupa berburu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan beternak. Dalam *lohidu* terlihat mata pencaharian orang Gorontalo berupa bercocok tanam (pertanian), dan

menangkap ikan. Kata-kata yang terkait dengan pertanian berupa *ilengi* “kebun”, *melipu malita* “memetik cabe”, *lambi lohilontiqo* “pisang raja”, *nanati* “nenas” dan kata-kata yang terkait dengan mata pencaharian menangkap ikan berupa *bulotu* “perahu” *buqade mota layahu* “bukalah layar, *duo* “ikan teri”. Di bawah ini beberapa contoh *lohidu* yang mengandung mata pencaharian.

<i>Ilengi to Marisa</i>	Kebun di Marisa
<i>Bala-bala lo wawohu</i>	Dipagari dengan bambu
<i>Polipu mai malita</i>	Petiklah cabek
<i>To walongo o'ayua</i>	Di bawah popohonan
<i>(Openu bo tobulotu</i>	Biar hanya dengan perahu
<i>lobite lo timbuluto</i>	Mengayuh dengan tempurung
<i>Omolua mai duo</i>	Kapan musim ikan teri

Sistem religi orang Gorontalo juga diperkenalkan melalui *lohidu*. Ada empat hal yang terkait dengan sistem religi masing-masing (1) tempat upacara keagamaan dilakukan; (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (3) benda dan alat upacara; dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 2009:296) Baris-baris *lohidu* yang menunjukkan adanya sistem religi umumnya terdapat pada bagian nomor 2 yakni saat upacara keagamaan dijalankan misalnya berdoa, berpuasa, sholat, dan membaca Quran. Di bawah ini disajikan beberapa contoh baris-baris *lohidu* yang mengandung sistem religi sebagai unsur budaya.

<i>Bisimila molumulo</i>	Dengan nama Allah memulai
<i>Bisimila tumulalo</i>	Dengan nama Allah dimulainkan
<i>Popuasa potabia</i>	Berpuasa dan sholatlah
<i>Di:la baka to dunia</i>	Tidak kekal di dunia
<i>Po'opiohe ngadimu</i>	Perbaiki cara ngajimu
<i>Nabi-nabi totilimu</i>	Para Nabi di dekatmu

Unsur lain dari kebudayaan adalah kesenian. *Lohidu* sebagai bagian dari seni sastra, yakni sastra lisan atau seni bertutur. *Lohidu* dapat disebut sebagai teks sastra, didalamnya terdapat unsur-unsur sastra seperti bentuk dan isi. Bentuk *lohidu* sebagai puisi lisan dapat dilihat dari bait-baitnya, suku kata, rima, irama, sedangkan isi mencakup pengalaman tentang hidup manusia. Unsur inti dari kesenian adalah adanya keindahan dan manfaat. *Lohidu* terdiri

konstruksi bunyi yang indah dan bunyi orkestra pada bait-baitnya dan tampak pada rima, perlulangan bunyi dan irama. *Lohidu* tidak saja mengedepakan unsur keindahan tetapi lebih dari itu ia memuat nilai dan manfaat atas dasar pengalaman manusia atau refleksi atas kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009.

Piah, Harun Mat. *Puisi Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.

Sumarjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam, 2007.

----- . *Pantun: Dua Bahasan Kosmologis*. Dalam Jurnal Kritik, dari Khazanah Estetika Nusantara, Teori & Kajian Sastra. Nomor 1 tahun 1, 2010. Depok: The Intercultural dan Komodo books.(p.7-28)

Artikel

BAHASA DALAM REALITAS SOSIAL (Jelang 70 Tahun Negara Berbahasa Indonesia)

Oleh
Herman Oesman
(Akademisi dan Pemerhati Masalah Sosial Budaya)

“Bahasa merupakan “rumah kehidupan” (*Language is the house of being*)
---Martin Heidegger [1889-1976]---

TANPA terasa, tepat 17 Agustus 2015 nanti, 70 tahun sudah negeri ini mengentalkan dan mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, berdampingan dengan bahasa daerah untuk tetap dilestarikan dan bahasa asing yang (perlu) dipelajari. Langgam mengutamakan bahasa Indonesia ternyata menjadi catatan panjang mengiringi kehadiran bangsa ini. Bahasa Indonesia kemudian menjadi bagian penting tidak terpisahkan dari gelora Sumpah Pemuda yang tercetus pada 28 Oktober 1928, jauh sebelum negeri ini memproklamkan diri untuk merdeka. Di sinilah, bahasa Indonesia kemudian tidak hadir sekadar sebagai alat komunikasi semata, tetapi lebih dari itu, bahasa Indonesia berubah menjadi penanda identitas dari bangsa yang pernah dicengkeram kolonialisme dan imperialisme. Bahasa Indonesia kemudian menjadi pengikat keragaman yang mengantarkan masyarakat dari mana pun di nusantara ini, bahkan di belahan dunia mana pun untuk menyatu menunjukkan kebanggaan sebagai sebuah bangsa bernama : Indonesia...!

Bahasa Indonesia, memang terlahir dari sebuah keniscayaan sejarah. Di tengah eksistensi bahasa daerah demikian berlimpah dan beragam –yang kini sebagian besar bahasa daerah itu terancam punah--, pilihan *founding father* untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu merupakan pilihan tepat dan sangat visioner. Kita kemudian bertanya-tanya : “seandainya bukan bahasa Indonesia menjadi penyatu negeri ini, dan tetap

bersikukuh dengan bahasa daerah masing-masing, apakah mungkin negeri ini dapat disatukan?”

Eufemisme Bahasa

Kecenderungan menghaluskan kata dan menjadi bahasa yang begitu kuat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya, negara melalui pejabat dan aparatur birokrasinya, terkadang dalam menggunakan bahasa banyak mengandung ambiguitas, multi interpretasi, multi tafsir pada tingkat masyarakat. Terlebih-lebih bahasa itu dilahirkan dalam bentuk regulasi-regulasi. Implikasinya, banyak kata atau kalimat yang tidak jelas, tidak tegas, dan tidak terang maknawinya. Celakanya, dalam berbagai forum, kebanyakan pejabat pada lingkup birokrasi di (ter)paksa menggunakan bahasa abu-abu, kabur, dan tidak “bernyawa.”

Bahasa yang tidak jelas, bukan tanpa masalah, tak jarang menghadirkan benturan, bahkan kekerasan, hanya karena berpusat pada soal perbedaan penafsiran, dan masing-masing pihak bersikeras dengan pendirian tafsirannya. Bahasa yang digunakan terkadang formal, kaku, dan barangkali kandungan nilai dari bahasa yang digunakan agak sulit dicerna dan dipahami. Di sini, dapat penulis katakan : “bahasa menciptakan realitas sosialnya.” Inilah eufemisme (*euphemism*), yang menurut Fowler & Fowler (1961) merupakan pemakaian suatu ungkapan lembut (samar) guna menggantikan ungkapan kasar (terang).

Dalam pandangan Benedict R.O.G. Anderson (dikutip Latif dan Ibrahim, 1996:36) kecenderungan eufemisme yang merasuki bahasa Indonesia resmi, yang lazim dipakai sebagai bahasa kesopanan politik ini, ambiguitasnya sama saja dengan bahasa yang dipakai para “prijayi” untuk menghindari dari “kekerasan” realitas.

Melalui bahasa yang digunakan para pejabat dan petinggi negara, termasuk pejabat pemerintah daerah, bukan hanya menyembunyikan atau menciptakan realitas, tetapi juga bersembunyi dari realitas dan perilaku yang sesungguhnya. Lalu, pada tahap selanjutnya, tatkala ambiguitas bahasa politik ini berkoeksistensi dengan meluasnya gejala aliansi masyarakat dari bahasa resmi, yang lahir kemudian adalah virus kecurigaan secara diam-diam, menyelusup ke ruang imaji publik, lalu pada akhirnya memicu beredarnya berbagai kegaduhan dalam berbahasa.

Stratifikasi Berbahasa

Setelah 70 tahun bahasa Indonesia secara struktural digunakan sebagai bahasa formal di negeri ini, mulai level tertinggi hingga level terbawah, harus diakui, bahasa Indonesia telah menjadi “jembatan sosial budaya” paling efektif. Dalam perjalanannya kemudian, bahasa Indonesia pun berada di tengah-tengah perjumpaan –tidak hanya bahasa daerah dan bahasa asing—tetapi juga bahasa gaul (bahasa *ala* sinetron) yang saling tumpang tindih. Perhatikan bagaimana ketika penggunaan sms yang begitu massif dan menjadi kebutuhan, atau jejaring media sosial lainnya, betapa banyak kita menemukan kata-kata dan bahasa yang dibuat semrawut dan serampangan. Penggalang kata atau huruf yang tidak semestinya dan terasa aneh saling hilir mudik dengan penggunaan diksi, ejaan, dan singkatan yang asal ditulis. Ini kemudian membentuk tradisi baru dalam berbahasa. Dan, bahasa Indonesia benar-benar diperkosa, dipreteli oleh masyarakat penggunanya sendiri. Bahasa Indonesia pun kemudian mengalami, meminjam ungkapan Mochtar Lubis : erosi makna kata.

Bagaimana dengan bahasa daerah? Bahasa daerah pun lalu terkungkung dalam ruang-ruang yang terbatas. Kebijakan menggunakan bahasa daerah di lingkup pemerintahan pada waktu-waktu tertentu, hanyalah formalitas semata. Mengikuti *trend* mengembangkan potensi lokal. Di sini kemudian timbul pertanyaan, bagaimana dengan warga masyarakat lain yang tidak memahami betul bahasa daerah setempat? Lalu untuk apa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu itu?

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di lingkup keluarga juga masih menjadi problem. Anehnya, justru bahasa metropolitan dengan dialek Jakarta (Betawi) yang selalu hadir melalui sinetron-sinetron, dengan intonasi partikel : “deh,” “dong”, dan akhiran “in” (Oetomo, 1996) senantiasa ada dalam ragam bahasa pergaulan di sekitar kita. Tak berlebihan dikatakan, masyarakat perkotaan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta ala sinetron, terlebih di ruang-ruang publik modern, sementara masyarakat pedesaan, masih menggunakan bahasa daerahnya, tetapi kemudian juga sering terpesona menggunakan sedikit bahasa dengan dialek ala sinetron yang dipadu dengan bahasa Indonesia “apa adanya.” Alhasil, bahasa daerah pun mulai terancam punah, lalu bahasa serapan dari bahasa berdialek ala sinetron dicampur bumbu bahasa melayu setempat, telah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) yang begitu kuat pengaruhnya. Lalu, di mana bahasa Indonesia sebagai kebanggaan?

Penggunaan bahasa Indonesia “yang baik dan benar” pun jarang kita temukan secara proporsional. Berbagai nama toko, baliho, dan sederetan medium publikasi, kita temukan kata-kata asing yang tersebar dengan riuhnya di mana-mana. Padahal kita ingat persis, di era Orde Baru tahun 1995, Pemerintah Soeharto pernah melakukan penertiban penggunaan bahasa Indonesia, sehingga itulah banyak toko-toko atau tempat-tempat tertentu yang menggunakan kata dan istilah asing diberi sanksi. Kekuatan struktur untuk menertibkan bahasa Indonesia belum terinternalisasi kuat di tengah masyarakat.

Bahasa : Jati Diri Bangsa

Kiranya, menghadapi pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada 31 Desember 2015 nanti, tantangan bagi bangsa ini adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas untuk menguatkan jati diri bangsa menjadi sebuah keniscayaan. Pentingnya bahasa Indonesia di pentas global tentunya juga membutuhkan peran serta bahasa daerah sebagai landasan nilai. Karena itu, peran pejabat dan petinggi negara untuk memberi garis tegas terhadap makna bahasa Indonesia menjadi demikian penting. Kita sedapat mungkin meminimalisir eufemisme, dan tidak menciptakan stratifikasi berbahasa dalam menjemput tantangan masa mendatang. Sekali lagi, bahasa Indonesia, termasuk bahasa daerah, sebagaimana kata Heidegger, harus dapat menjadi “rumah kehidupan” bagi kita, termasuk siapa saja, terlebih-lebih dalam menyambut MEA nanti. *Wallahu'alam* []

Tapak-Tapak Waktu Di Bawah Bendera Bahasa Persatuan

Oleh A. Sulkarnaen (Mahasiswa FIB UI)

1. Pengantar

Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa negara pada tahun 1945, dalam lembaran negara Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) pasal 36. Para pendiri bangsa yang *visioner*, menabalkan sebuah tekad untuk menjadikan bahasa sebagai pondasi dalam merajut keindonesiaan, yang beragam etnik, suku, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan. Bahasa telah menjadi benang pengikat yang paling fundamental dalam tenunan keindonesiaan. Jadi dalam konteks negara Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan, bukan menjadi bahasa kesatuan Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari adanya realitas kebinekaan dalam bahasa lokal di Nusantara (data penelitian Badan Bahasa sampai tahun 2014, terdapat 659 bahasa lokal).

Dalam rentang waktu 70 tahun tersebut, tentunya beragam dinamika melingkupi keberadaan satu bahasa nasional ini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Indonesia telah mengalami peristiwa sejarah yang panjang. Tapak-tapak sejarah perjalanan bahasa persatuan ini, sebenarnya telah dimulai pada tahun 1928. Tekad sebagai bahasa persatuan telah diikrarkan oleh para pemuda 17 tahun sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Dalam satu momen yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda, para pemuda membuat tiga butir pernyataan. Pada butir pertama dan kedua terdapat pengakuan untuk bertanah air satu dan berbangsa satu yang dimaknai sebagai kesatuan tanah air dan bangsa Indonesia. Sementara pada butir ketiga dibuat pernyataan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia bukan berbahasa satu bahasa Indonesia.

Keikhlasan untuk melepaskan ego kedaerahan, etnosentris, dan mengorbankan semangat kecintaan bahasa etnik mereka dalam rangka menyepakati satu bahasa nasional dan bahasa kebangsaan Indonesia telah memperlihatkan kesadaran akan kebersamaan dalam membangun rumah yang bernama Indonesia. Sebuah keinginan untuk mengadakan satu bahasa yang mampu menjadi perekat dari realitas keindonesiaan yang multi etnik ini. Warisan semangat inilah yang perlu tetap dijaga dalam menghadapi tantangan zaman, selain juga sambil terus berupaya memartabatkan bahasa Indonesia, baik dalam lingkungan kehidupan masyarakat Indonesia maupun dalam upaya menjadi bahasa pergaulan di luar negeri. Upaya pemartabatan ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Diperlukan kearifan dalam menjadi manusia Indonesia seutuhnya secara ikhlas lahir batin.

2. Merajut Kebinekaan Bangsa

Bahasa Indonesia sebagai pusaka budaya bangsa, bukan hanya sebagai alat pemersatu yang menyadarkan setiap warga bangsa dan pemberi citra identitas kultur bahwa ia menjadi orang Indonesia, tetapi pusaka budaya tersebut juga merupakan alat komunikasi antaretnik untuk membangun pemahaman lintas budaya. Dengan adanya komunikasi lintas budaya akan mendorong terciptanya rasa saling pengertian, toleransi, dan empati rasa senasib dan sepenanggungan (rasa kebersamaan) dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya akan melahirkan manusia Indonesia yang menjunjung tinggi moderasi dan toleransi dalam rangka memperkuat solidaritas keindonesiaan dan kemanusiaan universal.

Pemanfaatan pusaka budaya ini sebagai salah satu instrumen untuk merajut kebinekaan bangsa. Kebinekaan merupakan fitrah alam Indonesia yang tidak bisa kita pungkiri. Kebinekaan adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Bineka Tunggal Ika merupakan imajinasi kita sebagai satu bangsa. Namun perlu disadari bahwa kebinekaan seperti dua sisi mata pisau. Di satu sisi bisa menjadi sebuah potensi sebagai modal dasar pembangunan yang dapat mengantarkan kejayaan bangsa, tetapi sekaligus berpotensi memecah belah dan mengganggu kebersamaan bangsa bila perbedaan-perbedaan tidak dikelola secara baik. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan sumber daya dan bukan masalah yang harus dipecahkan. Proses-proses asimilasi, akulturasi, eklektik dan sinkretis adalah suatu hal yang niscaya dalam merajut kebinekaan. Semesta sejarah republik ini mencatat bahwa penghormatan pada kebinekaan yang merupakan pondasi utama tatanan negara bangsa pernah mengalami berbagai cobaan.

Meskipun bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan telah menjadi identitas diri, akan tetapi keberagaman bahasa etnik tidak boleh dilupakan. Bahasa Indonesia tidak boleh menjadi *predator* yang memangsa keberadaan bahasa-bahasa etnik. Kenyataan menunjukkan bahwa di satu sisi, perkembangan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional kita semakin meningkat, tetapi di sisi lain keberadaan bahasa etnik semakin terancam. Bahasa etnik hanya diperlakukan sebagai pemer kaya dan membantu perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar makin kaya perbendaharaannya.

Ada kekhawatiran yang muncul bahwa masyarakat Indonesia, yang pada awal mulanya sudah merupakan masyarakat multilingual, akan mengarah ke masyarakat yang monolingual. Nampaknya, situasi kebahasaan kita pada waktu mendatang akan mengarah pada masyarakat monolingual berbahasa Indonesia dan masyarakat bilingual yang berbahasa Indonesia dan

berbahasa asing. Walaupun terdapat masyarakat multilingual, masyarakat itu menguasai bahasa Indonesia dan beberapa bahasa asing. Akibatnya bahasa-bahasa etnik lambat laun akan kehilangan penuturnya. Itu berarti masa depan bahasa etnik akan terancam keberadaannya. Semestinya masyarakat Indonesia didorong sebagai masyarakat yang multilingual yang menguasai satu bahasa etnik, bahasa nasional, dan bahasa asing.

Bahasa-bahasa etnik sangatlah penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan etnik yang bersangkutan. Ia menjadi pintu masuk untuk memahami tradisi dan budaya etnik tersebut. Kelompok-kelompok etnik yang ada di Nusantara ini, menggunakan bahasa etnik sebagai media tradisi, termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan menggunakan bahasa etnik sebagai tempat penyimpanan dan sebagai media penyampai. Di dalam tradisi lisan terpendam bahasa-bahasa etnik. Dengan demikian, bahasa-bahasa etnik harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi peungkap dan ekspresi budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya bangsa. Pelestarian dan pemertahanan bahasa etnik akan menentukan keberlanjutan, dan eksistensi tradisi lisan. Bahkan sebenarnya bahasa etnik itu merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, perlunya satu strategi kebudayaan dalam mengelola keberagaman bahasa yang ada di negara kita. Dibutuhkan langkah-langkah pengembangan dan perlindungan bahasa serta pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan untuk menjaga keseimbangan antara upaya penciptaan keseragaman dan pengelolaan keberagaman bahasa di Indonesia.

Pengelolaan keberagaman bahasa etnik merupakan suatu tantangan yang harus mendapat perhatian serius. Ketika merawat bahasa-bahasa etnik berarti sekaligus juga akan merawat tradisi-tradisi masyarakat etnik. Diharapkan kekayaan budaya yang dimiliki kelompok-kelompok etnik yang terdapat di negeri ini, dapat bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat pemilikinya, tetapi juga bagi masyarakat dunia. Pelestarian, perawatan dan perhatian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa etnik akan menimbulkan persamaan rasa. Dengan kata lain apresiasi terhadap pusaka budaya (bahasa-bahasa etnik dan juga tradisi) yang dimiliki oleh kelompok etnik yang menjadi bagian dari warga bangsa Indonesia, tidak akan menimbulkan kesan bahwa satu atau beberapa kelompok etnik lebih menonjol atau unggul daripada beberapa kelompok etnik yang lain. Dengan apresiasi ini diharapkan kesan adanya mayoritas dan minoritas atau superioritas dan inferioritas akan dapat dieliminasi, serta tidak akan menimbulkan perasaan saling curiga diantara kelompok etnik. Dampaknya akan menumbuhkan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya suasana kehidupan berbangsa yang harmoni, berempati,

toleran, dan mengapresiasi kemajemukan bangsa. Suasana batin masyarakat yang demikian merupakan modal utama bagi keberhasilan politik bineka tunggal ika, karena semua akan merasa diperlakukan sama sebagai pemilik negeri ini.

Selain permasalahan domestik dengan bahasa-bahasa etnik yang dihadapi oleh bahasa Indonesia tersebut, kiranya perlu juga dipikirkan bagaimana langkah menghadapi gempuran bahasa-bahasa asing. Contoh menarik adalah penggunaan bahasa Inggris tulis dalam penamaan toko-toko, pusat perbelanjaan, perumahan, hotel, dan lain sebagainya di Indonesia. Satu contoh kecil misalnya dalam variasi istilah-istilah bahasa Inggris untuk menerjemahkan istilah toko telepon genggam. Dalam hal ini, kata toko telepon genggam bisa menjadi 'celluler', 'seluler', 'sell', 'cell', 'celuler', dan sebagainya. Atau seperti istilah tempat perbelanjaan dengan menggunakan istilah 'mall', 'plaza', 'trade center', dan sebagainya. Keberagaman ortografi penulisan nama toko telepon genggam dan pusat perbelanjaan tersebut merupakan sebuah bentuk hegemoni bahasa Inggris. Juga terdapat kecenderungan sikap berbahasa sebagian pemimpin bangsa dan kalangan terpelajar kita yang lebih menggemari penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan upaya bagaimana memartabatkan bahasa Indonesia agar memiliki kekuatan di rumahnya sendiri. Dalam memartabatkan bahasa Indonesia, bukan hanya dilakukan dengan orientasi ke dalam, tetapi kita juga harus berani melakukan orientasi ke luar, yakni memartabatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan di luar negeri.

3. Menuju bahasa Internasional MEA

Di akhir tahun 2015, bangsa Indonesia akan memasuki babak baru dalam pergaulan dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Pada saat itu akan berlaku integrasi pasar, terjadinya lalu lintas barang dan jasa juga pertukaran masyarakat, yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Terdapat tiga pilar kesepakatan kerjasama regional yang akan terjalin di antara negara-negara ASEAN tersebut, yaitu ekonomi, pertahanan, dan budaya. Integrasi pasar ini tentunya memerlukan bahasa pengantar untuk berkomunikasi, diantara pelakunya. Bahasa Indonesia memiliki potensi dan modal dasar untuk menjadi bahasa pengantar tersebut. Salah satu modalnya adalah bahasa Indonesia memiliki penutur yang banyak. Dan juga negara kita adalah potensi pasar yang baik mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar. Di samping itu, akar bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Di mana bahasa Melayu dipakai dan dikenal di beberapa negara ASEAN. Penuturnya tersebar luas di

Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan.

Secara kesejarahan, bahasa Melayu telah digunakan sebagai *lingua franca* dimasa kerajaan dahulu, sebelum terbentuknya ikatan komunitas politik yang disebut negara. Bahasa Melayu telah lama dikenal dan memainkan peran sebagai bahasa internasional.

Meskipun demikian tidak secara otomatis bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pergaulan internasional dalam MEA. Harus ada langkah strategis, perjuangan, dan dukungan politik bahasa yang kuat dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Langkah strategi apa yang sebaiknya digunakan?

Akhilus (2015:1) mengemukakan tiga hal yang harus diperhatikan dalam upaya menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, yaitu, *pertama*, memberikan penjelasan secara luas bahwa bahasa Indonesia adalah nama baru dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional Indonesia; *kedua*, pengembangan tata bahasa dan penambahan kosa kata, termasuk serapan kata, untuk bahasa Indonesia hendaklah sejalan dengan konsep bahasa asalnya yaitu bahasa Melayu; *ketiga*, siasat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional hendaklah menggunakan siasat yang serupa seperti yang pernah dilakukan pada bahasa Melayu, yakni tidak memisahkan bahasa dengan budayanya. Sepanjang masyarakat menjaga dan memelihara kebudayaannya (Melayu), bahasa Melayu tersebut akan tetap terpelihara.

Namun strategi yang lebih konkret dan menyeluruh perlu dirumuskan agar tujuan yang ingin dicapai bisa berhasil. Perlu dicari langkah-langkah inovatif, kreatif, dan inkonvensional, dalam diplomasi kebudayaan, memperkenalkan bahasa Indonesia. Penetrasi bahasa bisa melalui karya budaya, karya-karya kreatif, seperti film, games, novel, komik dan sebagainya. Melalui karya kreatif yang berkualitas tersebut akan menimbulkan minat untuk mengetahui bahasa Indonesia. Memang ini merupakan strategi yang dampaknya jangka panjang. Sangat disayangkan karena Indonesia terlambat mengedepankan diplomasi kebudayaan.

4. Penutup

Banyak ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa Indonesia sangat berpotensi menjadi bahasa internasional. Dengan memperhatikan arah dan perkembangan bahasa Indonesia, tidak mustahil bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional. Terlebih lagi bila menilik akar kesejarahan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu telah menjadi bahasa internasional dan digunakan secara luas sebagai *lingua franca*. Namun untuk mewujudkan hal tersebut,

diperlukan perjuangan dan strategi yang lebih konkret serta kerja sama semua pihak pemangku kepentingan. Orientasi ke dalam dan ke luar guna memartabatkan bahasa Indonesia. Ke dalam dilakukan upaya pengembangan dan perlindungan bahasa untuk menjaga keseimbangan antara upaya penciptaan keseragaman dan pengelolaan keberagaman bahasa etnik yang ada di Indonesia. Sementara orientasi ke luar dilakukan upaya diplomasi bahasa dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Sebagai pengguna dan pemilik bahasa Indonesia, sudah selayaknya kita harus mendukung ke arah tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia dan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Adakah kepercayaan diri kita mengusung bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional ?

Dan racun itu bisa bekerja pelan, sangat pelan, tapi pasti akan membunuhnya... ”.

5. Daftar Bacaan

Akhilus, Syafsir dan Abdul Malik. 2015. *Bahasa Melayu Sebagai Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Makalah Seminar Politik Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta 3-6 Juni 2015

Nurhan, Kenedi (ed). 2010. *Industri Budaya, Budaya Industri, Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*. Jakarta: Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia (BPKKI).

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>, diakses pada 4 Agustus 2015

KORUPSI BI!

Sabhan, Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan *barang warisan* dari para pejuang kita yang dengan keberanian tiada tara telah bersumpah, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” (butir ketiga *Sumpah Pemuda*). Mereka telah mewariskannya kepada kita. Nah, apa tindakan kita sebagai ahli waris?

Fakta

- 1) Seorang guru BI (bahasa Indonesia) mulai mengajar, setelah mengucapkan salam.

“Ada yang *nggak* masuk hari ini?”

“*Nggak ada, Pa!*”

“Oo, *nggak* ada, ya, yang *nggak* masuk?”

“Ya, Pa!”

“Baguus! Mana *absen?*”

- 2) Seorang mahasiswa disuruh dosennya meminta *daftar hadir* ke Subbag Akademik (*kebetulan saya berada di situ dan ditujunya*).

“Pak, minta *absen!*”

“Oo, di sini tidak menyediakan *absen!*”

“Iyakah, Pa?”

“Ya!”

Sang mahasiswa pergi melapor ke dosennya. Tidak berapa lama, datang sang dosen.

“Ada *absenkah?*”

“Setahu saya, sejak dulu di sini tidak menyediakan *absen!*”

“Aah, Pak Sabhan ni! Absensi, eh, daftar hadir, toh! *Susah, orang bahasa ini!*”

- 3) Mahasiswa BI mau konsultasi skripsi dengan Pembimbing II.

“Maaf, Pa! Boleh saya konsultasi skripsi dengan Bapak?”

“Oo, silakan! Bagaimana dengan Pembimbing I?”

“Beliau sudah *meng-asisi, Pa!*”

“Apa itu *meng-asisi?*”

“Anu, Pa!” Si mahasiswa memperlihatkan Lembar Konsultasi Pembimbing I. Di situ tertulis “ACC”.

- 4) Di sebuah kelas perkuliahan.

“Pak, apa materi *final* nanti?”

“Sejak saya jadi dosen, saya tidak pernah mengadakan *final!*”

“Betulkah, Pak?”

“Ya, jangankan *final*, *semifinal* saja tidak ada!”

“Oh, maaf, Pak! Ujian akhir, Pak!”

DAFTAR KATA ASAL DAN HASIL KORUPSI

KATA ASAL/BENAR	HASIL KORUPSI
daftar hadir/presensi	absen/absensi
tidak	nggak/nda
nol delapan ... (08 ,,)	<i>kosong</i> lapan ...
Saja	aja/ja
Sudah	udah
cuma/hanya	cuman
tunjukkan	tunjukkin
katakan	bilang
beri/serahkan	kasih/kasihkan
beri tahu	kasih tahu
ubah/mengubah/diubah	rubah (anjing)/merubah/dirubah
setuju/akur	acc (<i>skripsi/tesis</i>)
ya/baiklah	oke
mengapa	kenapa
bertemu	ketemu
tertawa	ketawa
buku joko	bukunya Joko
kalau/ misalnya	kalau misalnya/ misalkan
acungkan tangan	angkat tangan (<i>menyerah</i>)
ujian tengah semester (uts)	mid tes
ujian akhir semester (uas)	final tes
mencetak	memprin
pindai/memindai/dipindai	seken/menyeken/diseken (<i>scan</i>)
trofi/piala rektor	rektor cup
lokakarya	workshop
uji coba	try out
gol musibah (<i>own goal</i>)	gol bunuh diri (sengaja)
mengakui (kejahatan)	bertanggung jawab (kejahatan)

Penyebab Korupsi BI

1) Malu (Minder)

Salah *mempgunakan* rasa malu. Semestinya malu berbahasa asing di Indonesia, bukan berbahasa Indonesia.

2) Tidak Cinta

Kenyataannya kita memang tidak mencintai BI. Jika mencintai, buktikan dalam kehidupan sehari-hari (*situasi resmi*). Cinta itu perlu pengorbanan.

3) Gaul/Sensasi

Tidak dapat membedakan antara situasi resmi dengan tidak resmi. Di mana-mana ingin tampak *gaul* dalam berbicara (maksudnya, *bukan suka digauli*).

4) Tidak Mau Tahu

Mungkin karena sudah *hebat*, tidak peduli lagi dengan BI. Tidak mau mempelajari lagi terhadap BI dan perkembangannya.

5) Tidak Ada Sanksi/Dosa?

Padahal gaji/honor diperoleh dengan menjadi *pengajar/pegawai BI*.

6) Kebiasaan (Budaya Jelek)

Banyak sekali orang yang *salah* berbahasa Indonesia dengan alasan karena *sudah terbiasa*.

7) Tidak Ada Teladan?

Kita sebagai pengajar/sarjana/petugas/pejabat menjadi contoh/teladan bagi siswa/ mahasiswa/masyarakat. Apa memang begitu?

Penutup

Kita sebagai ahli waris tentunya mampu menjadi contoh dalam berbahasa Indonesia, terutama dalam situasi resmi. Tidak ada lagi yang dapat diharapkan untuk mengembangkan dan membina BI selain kita.

Daftar Pustaka

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.

Badudu, J.S. 1998. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.

Echols, John M. dan Hassan Shadely. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti.1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sabhan. 2009. *Kesalahan Berbahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Unlam Tahun 2009* (Laporan Penelitian). Banjarmasin: Lemlit Unlam.

Sri Musdikawati*)

70 Tahun Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara : Memperkuat Kebudayaan Lokal

Memantapkan Diri Menjadi Bahasa Internasional. **)

Tujuh puluh tahun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa Negara, adalah waktu yang tidak sedikit. Pada tanggal 25-28 Februari 1975, Hasil perumusan seminar politik bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta, di dalam seminar itu disimpulkan bahwa Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara adalah : 1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, 2) Bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam duni pendidikan. 3) Bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkat Nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah. 4) Bahasa Indonesia Sebagai pengembangan kebudayaan Nasional, Ilmu dan Teknologi.

Poin ke 2 dan ke 4 yang akan menjadi fokus tulisan di makalah ini, karena seperti diketahui kebudayaan dan bahasa adalah dua hal yang tidak dipisahkan. peran kebudayaan pada perkembangan bahasa dan peran bahasa pada perkembangan kebudayaan sangat penting, apalagi saat memasuki era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) diharapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa regional bahkan Internasional. Lalu bagaimanakah nasib kebudayaan lokal termasuk bahasa dan sastra daerah serta kearifan lokal?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang seharusnya dijawab. Apakah perkembangan itu beriringan atau akan berjalan timpang, disebabkan perhatian terhadap nilai-nilai lokal semakin kecil dan terpinggirkan.

Analisa hubungan keduanya adalah, pertama, Bahasa daerah memang adalah salah satu bahasa yang memperkaya Bahasa Indonesia, tetapi ada pemikiran kontradiktif yang selama ini berkembang di masyarakat yakni jika bahasa daerah berkembang maka akan merusak bahasa

Indonesia, demikianpun sebaliknya jika Bahasa Indonesia berkembang akan menjadikan bahasa daerah punah. Meskipun kemudian beberapa penelitian menyatakan bahwa orang yang menguasai bahasa daerahnya mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan itu perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah telah diisyaratkan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 Ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Fahrudin Ambo Enre dalam Sri Musdikawati (Radar Sulbar, 2012) bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antar warga masyarakat. Sedangkan fungsi bahasa daerah adalah 1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang kebanggaan identitas daerah, dan (3) alat penghubung antarwarga masyarakat daerah. Lalu hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperelancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Yang terjadi di lingkungan kita saat ini ada pergeseran nilai pada kebanggaan terhadap bahasa daerah kita. Menurunnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, Seharusnya ini menjadi perhatian kita semua. Anak-anak dan remaja saat ini mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi sebagian besar menganggap dirinya kampungan, tidak gaul, dianggap kampungan ketika dia berbahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Mandar, dan ini seharusnya menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di daerah Mandar Sulawesi Barat.

Kecenderungan masyarakat siswa saat ini adalah mengadopsi lebih banyak kebudayaan dari luar. Itu artinya pengelolaan dan pemertahanan kebudayaan dan kearifan-kearifan lokal belum disiapkan dengan baik, demikian juga industri kreatifpun tidak tertata. Jika sampai saat memasuki era MEA belum disiapkan penguatan dan pemertahanan kebudayaan local bisa saja justru menjadi bumerang bagi kematangan bahasa Indonesia. Meskipun Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana dalam Seminar Politik Bahasa tersebut mengungkapkan bahwa “Besarnya jumlah bahasa sekaligus beragam-ragam etnis pemakainya di satu sisi merupakan modal yang besar besar untuk melaksanakan pembangunan, tetapi sekaligus membawa konsekuensi besar bagi terancamnya pembangunan bila perbedaan-perbedaan tidak dikelola secara baik”.

Etnik-etnik pemakai bahasa harus hidup nyaman dalam sebuah harmoni yang bersinergi secara dinamis, dan hal ini hanya akan tercapai jika tumbuh saling pengertian bahwa di antara mereka tidak satu pun lebih unggul daripada yang lainnya karena satu sama lain saling membutuhkan, dengan kesadaran ini, konflik yang mungkin terjadi dapat ditekan serendah-rendahnya, dan semangat persatuan dapat diwujudkan dengan senyata-nyatanya, lanjutnya.

Di Sulawesi Barat umumnya dan di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Khususnya dari observasi awal dan wawancara dengan masyarakat utamanya generasi muda yang dilakukan oleh Penulis; (lihat Tulisan Sri Musdikawati di Radar Sulbar, 2012: 6), dan telah dipaparkan di dalam seminar yang dilaksanakan pada Bulan Bahasa oleh Gerakan Mahasiswa Bahasa Indonesia (GEMABINA) FKIP UNASMAN, pada tanggal 13 Nopember 2011; juga membuktikan bahwa sebagian besar jawaban-jawaban responden, mengindikasikan pada keprihatinan jika bahasa dan sastra daerah tidak segera diselamatkan maka ia akan segera punah,

karena kekuatan yang mengakar pada pengguna bahasa kita terdegradasi, dan bias saja suatu saat kita akan kehilangan jejak kebudayaan kita.

Beberapa Hasil observasi awal dan wawancara itu dapat kami kutip, antara lain : (1) Ketika ditanya tentang apakah anda pernah mendengar bahasa Mandar? 83% responden menjawab iya. Tapi ketika ditanya tentang apakah anda sehari-hari di rumah menggunakan bahasa Mandar, 64 % responden mengatakan tidak, dan 35 % mengatakan kadang-kadang, dan hanya 1 % yang mengatakan iya. Artinya hanya satu persen yang menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa yang di gunakan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari *Pertanyaan* yang mengatakan apakah orang tua pernah mengajarkan bahasa Mandar di rumah?, responden menjawab tidak sebanyak 66 %, 14 % mengatakan kadang-kadang atau ragu-ragu dan hanya 18% yang mengatakan iya. Ini artinya bahwa posisi bahasa Mandar cukup memprihatikan. Karena tidak ada upaya orang tua untuk mentransfer penggunaan bahasa daerah pada anak-anaknya. Demikian juga pertanyaan mengenai apakah anda tahu apa itu sastra Mandar hanya 23% yang menyatakan iya, dan 52 % mengatakan tidak tahu, 18 % yang ragu-ragu.

Dalam observasi itupun didapatkan bahwa sebahagian besar siswa tidak mengenal sastra daerah Mandar. Pertanyaan mengenai apakah anda tahu apa itu *kalindaqdaq*, ada yang menjawab bahwa kalinda itu sejenis nyanyian, sekalipun ada juga yang menjawab bahwa kalindaqdaq itu semacam pantun. Namun jika diprosentasekan 59 % yang mengatakan tidak tahu apa itu kalidaqda, 18 % ragu-ragu, hanya 21 % yang menjawab ya, sekalipun di dalamnya juga masih ada yang salah pengertian dan 8% tidak menjawab pertanyaan tersebut,

Kebiasaan menggunakan bahasa Mandar di rumah pada Masyarakat Polewali ditengarai dari hasil identifikasi tadi hanya tinggal 1-5 % Persen. Ada beberapa kasus dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, antara lain Seorang siswa tidak merasa mengenai Mandar dan tidak merasa diri orang mandar karena di rumahnya lebih sering berbahasa Indonesia dan Jawa, padahal dia lahir di tanah Mandar, bapaknya masih mempunyai darah Mandar, selama hidupnya dia tinggal di daerah mandar. Sangat ironis tidak sedikitpun keinginannya untuk mengakui dirinya orang Mandar. Berbeda sekali ketika orang Mandar yang berdraha campuran tinggal di daerah Jawa misalnya. Dia akan sangat fasih berbahasa Jawa, dan dia memperlihatkan identitas kedaerahannya sangat kuat, sekalipun dia juga tetap mengakui darah Mandarnya.

Karena itu tidak salah mungkin jika seandainya selain mendorong kebudayaan lokal sebagai muatan lokal, bahasa dan sastra daerah juga dijadikan bahasa pengantar di sekolah mendampingi bahasa Indonesia.

Yang kedua, 70 tahun Bahasa Indonesia menjadi bahasa Negara tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. H. Irman Gusman, S.E., M.B.A. saat memberikan materinya yang berjudul “Penegakan Integritas Bangsa Melalui Layanan Publik Nasional dan Internasional’ pada hari keempat Seminar Politik Bahasa yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Sabtu, 6 Juni 2015, di Hotel Best Western, Jakarta. Irman menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2015 Indonesia akan memasuki masyarakat ekonomi ASEAN dimana terjadi integrasi pasar, lalu lintas barang dan jasa juga pertukaran masyarakat, siap tidak siap kita harus meningkatkan daya saing untuk menghadapi hal tersebut dan tentu saja bahasa hal yang harus diperhatikan secara serius. Ada tiga pilar kerjasama regional yang akan terjadi yaitu ekonomi, pertahanan, dan budaya.

Tantangan yang akan dihadapi ialah bagaimana mempertahankan identitas budaya salah satunya adalah bahasa dan sastra daerah serta kearifan-kearifan local lainnya, dalam masyarakat ekonomi ASEAN tentu saja bahasa Indonesia mempunyai peluang yang besar menjadi bahasa komunikasi regional bahkan internasional. Hal itu harus menjadi visi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, karena sebuah negara selain ekonomi yang harus di terus dikembangkan, bahasa dan budaya harus selalu dibangun, investasi budaya khususnya bahasa sangat penting membangun identitas bangsa.

Tarik menarik antara kepentingan kebudayaan dan bahasa dengan tujuannya yang mulia sebagai bahasa Internasional. Atau dalam istilah Peurson (2013: 15) ketegangan antara “Imanensi (dari dalam) dan “Transendensi” (dari luar) adalah hal yang perlu dicermati. Keinginan untuk mengembangkan diri dan membuka diri ke dunia luar termasuk keinginan untuk menjadikan bahasa Internasional harus diiringi dengan kekuatan dari dalam dan tidak meninggalkan dan mengorbankan bahasa daerah. Karena bahasa daerahlah yang memperkaya bahasa Indonesia. 2016 MEA akan diberlakukan, saat ini kondisi kebudayaan lokal tidak terpelihara dengan baik, nilai-nilai dan kearifan lokal mulai terpinggirkan. Dikhawatirkan jika cita-cita yang mulia menjadikan bahasa Indonesia dijadikan bahasa Internasional, sementara kebudayaan lokal tidak terpelihara dengan baik, akan rapuh ke dalam. Jangan sampai kecenderungan berpikir global menghilangkan kekuatan berpikir lokal masyarakat, Sekalipun Prof. Dr. Mahsun, M.S. menyatakan bahwa, “Kondisi kebinekaan bahasa di Indonesia merupakan modal dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia.” Tetapi betulkah mental masyarakat kita sesiap yang diduga?.

Di usia 70 tahun bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara (1945-2015) diharapkan bisa menjadi bahasa regional bahkan bahasa Internasional tetapi tanpa melupakan bahwa bahasa

Indonesia dan kebudayaan lokal adalah dua hal yang saling menguatkan. Perhatian terhadap bahasa dan sastra daerah, serta kearifan-kearifan lokal tetap dibutuhkan karena bahasa Indonesia sebagai pengemban kebudayaan Nasional, Ilmu dan Teknologi. Sehingga 70 tahun Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara diharapkan tetap memperkuat kebudayaan local dan memantapkan diri menjadi bahasa Interbasional.

*) **Sri Musdikawati** lahir di Polewali, 2 November 1965, adalah Ketua Yayasan DARPUTRI, dosen Unasman, Unsulbar, dan Guru SMA Negeri Matakali Polewali.

**) Makalah pendek dikirim pada panitia Seminar “70 Tahun Bahasa.....”

Daftar Pustaka

Musdikawati, Sri. 2012. Tulisan di Radar Sulbar “Bahasa dan Sastra Mandar Terancam Punah : Catatan dr Bulan Bahasa (Bagian 1)” Jumat 13 Januari

—————. 2012. Tulisan di Radar Sulbar “Bahasa dan Sastra Mandar Terancam Punah : Catatan dr Bulan Bahasa (Bagian 2)” Jumat 14 Januari 2012

Paursen, Van, 2013. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MEA 2015

Edi Kurniawan

FKIP Prodi Bahasa Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji

Tanjungpinang, Kepulauan Riau

“Bahasa menunjukkan bangsa”, istilah ini sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Budi bahasa yang santun tentunya akan terlahir dari perilaku masyarakatnya yang ramah, yang kesemuanya ini akan berujung pada pencerminkan kepribadian bangsa yang luhur.

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan persatuan sudah terpatris sejak lama di dalam jiwa wadana raga masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis sumpah pemuda yang salah satunya menyatakan “kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi Bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Tentu kalau kita kajipasti adasebab dan tujuannya mengapa para pahlawan-pahlawan muda kita terdahulu berani untuk mengangkat sumpah tentang Bahasa Indonesia ini.

Bahasa Indonesia dikatakan sebagai Bahasa persatuan. Sebab Bahasa Indonesia merupakan suatu cara yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa, adat dan budaya menjadi satu kesatuan yang utuh. Indonesia merupakan salah satu negara yang terbesar di ASEAN. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen yang memiliki latar belakang suku, adat dan budaya yang berbeda-beda. Namun keragaman ini bukanlah menjadi penghalang bagi penyatuan masyarakat yang tersebar dari sabang sampai marauk tersebut. Justru Kebhinekaan yang dimiliki Indonesia inilah yang menjadikan ia lebih untuk memperkuat kesatuan bangsa, yang kalau dibandingkan Negara ASEAN lainnya, Indonesia adalah yang tingkat kemajemukan masyarakatnya paling tinggi.

Ratusan bahkan ribuan suku bangsa ada di Indonesia, perbedaan suku bangsa, agama, ras, ataupun warna kulit bukan menjadi alasan mereka untuk berjalan masing-

masing, tidak untuksalingmementingkan ego bahkan bukan menjadipendorong untuksalingberpecahbelah, karena puluhantahun yang lalumerekamenyadari bahwa jauh didasar hatimereka adasuatupersamaan yang sama, mereka semua adalah satusaudara, satubangsa, satutanah air dan satubahasa, yaitu INDONESIA.

Jika mendengar beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas, tentunya kita semua bangga, kita semua mampu membusungkan dada, bahkan kita semua tidak takut mengatakan bahwa aku INDONESIA. Namun seiring kemajuan zaman yang modern, hal yang seperti ini perlahan seakan mulai terkikis. Ratusan bahkan ribuan budaya yang dimiliki Indonesia kini mulai disebut kuno oleh anak cucu. Mereka lebih memilih untuk menerima bahkan mengikut budaya asing dengan alasan agar ikut menjadi manusia yang modern. Di sisi lain juga, jutaan kata dan bahkan bahasa yang dimiliki Indonesia mulai tergantikandengan bahasa-bahasa baru yang diserap, ditiru, bahkan diciptakan sendiri dengan alasan agar kelak menjadi orang yang lebih modern, berkelas dan Gaul.

Sungguh ironi melihat kenyataan yang seperti ini, nenek moyang kita bertumpah darah untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka, pahlawan-pahlawan muda sanggup menukarkan nyawa demi kedaulatan bangsa. Jika tidak kita yang mencegah kemajuan yang mambabibutaseperti ini, tentunya kita semua akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang merdeka. Indonesia akan kembali terjajah dalam bentuk modern yang dibuat bangsa-bangsa lain.

Setiap tahun, muncul ribuan kata-kata baru dalam bahasa Indonesia, baik itu dalam bentuk frase, slang, jargon ataupun istilah-istilah lainnya. Ini juga merupakan suatu fenomena yang dapat dibanggakan dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia. Namun apa yang akan terjadi jika laju perkembangan bahasa ini tidak dapat dikontrol, bahasa-bahasa baru yang muncul langsung diserap tanpa filter, sedangkan kata-kata dan bahasa yang lama dianggap usang, kuno sehingga tidak dipakai lagi dalam proses berbahasa

(komunikasi). Jika ini benar terjadi, maka dalam satu dekade kedepan, bangsa Indonesia akan kehilangan jatidiri karena telah melanggar sumpah yang diucapkannya sendiri.

Sebagai masyarakat Indonesia yang modern, dalam artian modern pemikiran dan pergaulan, maka sudah barang tentu kita dapat mencegah hal ini terjadi. Masyarakat Indonesia yang modern justru merupakan masyarakat yang terdepan yang akan menjadi contoh di kalangan masyarakat dunia yang maju.

Bahasa merupakan senjata utama dalam kemajuan tersebut. Bahasa merupakan modal awal membentuk Sumberdaya manusia yang dapat bersaing. Ilmu yang dicarinya merupakan perwujudan dari bahasa, kemajuan dalam bidang pembangunan, ekonomi, dan teknologi juga memerlukan bahasa sebagai landasan utama. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi sempurna yang secara mutlak dapat menyampaikan dan menyalurkan gagasan yang dimiliki.

Indonesia sebentar lagi akan memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Dengan demikian, di mulainya babak era baru ini diharapkan tentunya akan membawa kemajuan yang baik bagi Indonesia, baik dalam pertumbuhan di sektor ekonomi maupun peningkatan sumberdaya manusia. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) bukanlah hanya sekedar wacana yang digunakan untuk mempertemukan semua negara ASEAN, tapi juga bisa dilihat sebagai ajang persaingan dalam kemajuan sektor ekonomi masyarakatnya.

Mungkin banyak pihak yang masih meragukan kemampuan Indonesia untuk ikut andil dan bersaing dalam MEA 2015 ini. Ada beberapa pihak yang masih tidak begitu yakin dengan kesiapan Indonesia. Namun hal ini tentunya dapat kita pertahankan jika kita mampu bersamadan beranting dengan Negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia tidak kalah hebat dengan Negara majunya. Sumberdaya manusia yang dimiliki Indonesia juga sudah sangat terampil dan profesional. Bahkan sumberdaya alam yang dimiliki

Indonesia jika kesemuanya diolah, maka tidak menutup kemungkinan Indonesia kelak yang akan menguasai pasar bebas dunia.

Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar nasional tentu mempunyai peran tersendiri dalam menghadapi masyarakat Ekonomi Kreatif 2015. Untuk menghadapi MEA ini, diperlukan kesadaran dan dukungan dari individu-individu lapisan masyarakat untuk di dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa utama yang digunakan dalam MEA. Ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang terdistribusi di berbagai suku bangsa mampu ikut bersaing di pasar ekonomi ASEAN, melahirkan berbagai sumber daya manusia yang profesional serta menunjukkan eksistensinya di kancah dunia.

Penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di MEA tidak lepas dari peran masyarakat Indonesia itu sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menghadapi MEA dapat dilakukan dalam berbagai hal antara lain misalnya untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, negosiasi serta menyampaikan gagasan-gagasan. Jika masyarakat Indonesia serius mempersiapkan diri untuk menghadapi MEA, maka bukanlah hal yang tidak mungkin jika nantinya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pengantar dan bahasa pemersatu di MEA 2015, di antara Negara-negara ASEAN lainnya.

Untuk mewujudkan semua harapan dan cita-cita di atas, maka mulailah dari sekarang, mulailah dari kesadaran diri sendiri, dan mulailah dari bangsa sendiri. Selalu gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah agar bahasa Indonesia menjadi ikon dan tuan rumah di negeri sendiri adalah merupakan tugas semua lapisan masyarakat. Sebab jika bahasa Indonesia telah kuat dan menjadi tuan di negeri sendiri, maka akan mudah untuk melangkah dan memperkenalkannya di dunia internasional.

Jika kita lihat bahasa Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk itu. Bahasa Indonesia masih memiliki jatidiri dan pendirian yang

kokoh untuk menjadi bahasa pemersatu di MEA. Sebab jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand, bahasa Indonesia masih tetap eksis dan konsisten. Mengingat latar belakang masyarakat yang hampir sama, yaitu melayu serumpun. Namun di beberapa negara itu, bahasa nasional mereka hampir tersisih dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Kesempatan inilah yang harus kita rebut untuk memajukan ekonomi Indonesia, kemajuan pembangunan di Indonesia serta pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Indonesia negara yang kaya, beranekaragam suku bangsa, berbagai sumber daya alam tersimpan, serta begitu banyak potensi yang dimiliki masyarakat untuk bersaing di dunia. Jika dimulai dari hari ini masyarakat Indonesia bersama, menyamakan visi misi, melakkan bahasa Indonesia sebagai pondasi kesatuan, maka Indonesia akan menjadi tumpah di MEA 2015.

MENYONGSONG 87 TAHUN BAHASA INDONESIA: SEBUAH CATATAN KECIL PADA DIRGAHAYU KE-70 RI

**Oleh: Drs. Basyaruddin, M.Pd.
FBS Unimed**

Bahasa Indonesia lahir di tengah-tengah perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajah Belanda yang telah sangat lama menghuni negeri Indonesia. Para pemuda (pejuang) yang memimpin pergerakan Indonesia merdeka saat itu berasal dari berbagai suku bangsa. Beberapa di antara mereka merupakan pemimpin dari pergerakan organisasi lokal atau bersifat kesukuan. Tak ayal lagi, mereka pun bertutur dalam bahasa daerahnya. Namun demikian, pada pergerakan yang lebih menasional, bahasa daerah tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi di antara mereka. Mereka harus menyepakati sebuah bahasa pengantar yang bisa menyamakan visi pergerakan mereka. Para pejuang itu menyadari bahwa kebersamaan dalam perjuangan harus diikat oleh kesamaan visi, dan misi. Hal tersebut akan mudah dimengerti dan dipahami bersama manakala di antara mereka ada bahasa yang sama untuk memahaminya. Di sinilah kesadaran mereka muncul, bahwa bahasa daerah masing-masing tidak mungkin digunakan untuk menyatukan visi perjuangan mereka. Saat itu, bahasa Melayu telah secara luas digunakan sebagai *lingua franca*, bahasa pergaulan di berbagai kalangan. Ekologi bahasa Melayu memberikan ruang yang sangat luas kepada para pemimpin perjuangan Indonesia merdeka untuk menjatuhkan pilihan mereka kepada bahasa Melayu tersebut sebagai bahasa persatuan di antara mereka. Saat itu, pada 28 Oktober 1928, mereka tampil ke muka menyatakan memiliki sebuah bahasa persatuan, yang mereka junjung tinggi dengan nama bahasa Indonesia.

Di dalam sejarahnya, bahasa Indonesia telah berkembang cukup menarik. Bahasa Indonesia yang tadinya hanya merupakan bahasa Melayu dengan pendukung yang kecil telah berkembang menjadi bahasa Indonesia yang besar. Bahasa Indonesia yang semulanya berasal dari bahasa Melayu itu bahkan juga menggeser dan menggoyahkan bahasa etnis-etnis yang cukup besar, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa dari masyarakat baru yang bernama masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah tumbuh dan berkembang menjadi bahasa yang modern pula.

Usia bahasa persatuan Indonesia akan genap berusia 87 tahun pada tanggal 28 Oktober 2015 yang akan datang. Sebagai bahasa yang ‘baru’, dibandingkan dengan usia bahasa-bahasa lainnya di jagat raya ini, perkembangan bahasa Indonesia dilihat dari fungsinya, bisa dikatakan sangat cepat. Bahkan, apabila ditelusuri jejak bahasa Indonesia pada awal kelahirannya lalu

dibandingkan dengan situasi saat ini, kondisi bahasa Indonesia kini boleh dikatakan sudah 'hijrah', dari status sebagai kreol bahasa Melayu yang berfungsi hanya sebagai *lingua franca* ke sosok yang sepertinya kokoh sebagai sebuah bahasa moderen dalam komunikasi global.

Dari sisi kekukuhan suatu bahasa, bangsa Indonesia boleh berbangga karena pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terus dilakukan untuk menguatkan bahasa Indonesia. Peran dan tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia semakin konkret. Pada tahun 2008 menerbitkan "Kamus Besar Bahasa Indonesia" edisi keempat sudah semakin baik walaupun belum dapat dikatakan sempurna. Pemekaran kosakata terus diupayakan untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi. Hal itu untuk menjamin kelangsungan tumbuh kembangnya kosa kata bahasa Indonesia yang terarah sesuai jati diri bahasa Indonesia. Tata Bahasanya pun mulai lebih bermakna dan membumi karena dalam pembelajaran disampaikan secara terintegrasi dan komunikatif. Materi pembelajaran bahasa Indonesia disajikan lewat analisis berbagai jenis teks, dengan tujuan untuk mengembangkan pola penalaran siswa. Karena pada hakikatnya setiap jenis teks menggambarkan pola penalaran yang berbeda. Selain itu, aturan-aturan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia juga telah ada dan disahkan, yaitu Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Hal itu sedikit banyak mencerminkan eksistensi bahasa Indonesia dalam kancah global.

Selain sebagai bahasa pergaulan, bahasa Indonesia bisa tampil sebagai bahasa pengantar di forum-forum yang semi formal bahkan sangat formal. Bahasa Indonesia pun dapat tampil sebagai pergaulan ilmiah dan sebagai bahasa ilmiah sekaligus. Dengan kata lain, semua prasyarat yang harus dimiliki untuk disebut sebagai sebuah bahasa standar dan memiliki daya hidup yang kuat dapat ditemukan dalam situasi bahasa Indonesia kini. Bagaimanapun, ini merupakan buah dari politik bahasa nasional yang terarah dan dikawal sejak awal. Tuntutan agar bahasa Indonesia terus berkembang dalam sosoknya yang moderen memperoleh penguatan legal, ketika diterbitkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Selain akan terus berkembang dengan sokongan kekayaan yang ada dalam bahasa-bahasa dan budaya daerah, bahasa Indonesia juga akan secara terbuka menerima, karena memang tidak mungkin menolak atau bahkan membendung sama sekali pengaruh dari bahasa dan budaya asing. Saking kuatnya dorongan untuk mengembangkan bahasa nasional ini, pada UU tersebut bahasa Indonesia bahkan didorong untuk menjadi bahasa internasional. Harapan yang termaktub dalam dokumen legal tentang politik bahasa ini tentu saja harus difahami sebagai sebuah upaya untuk mengangkat

martabat bahasa nasional Indonesia ke tataran yang lebih terhormat dengan tetap mengedepankan jati diri bahasa Indonesia. Untuk itu upaya pemertabatan yang diusung melalui politik bahasa nasional ini, hendaknya janganlah melemahkan bahkan merusak martabat bahasa Indonesia itu sendiri, seperti gejala alih/ganti kode yang tidak pada tempatnya, penggunaan kata atau frasa bahasa asing yang berlebihan, penciptaan ‘bahasa gaul’ yang *over-creative*, pembuatan kebijakan yang salah kaprah, merupakan sejumlah contoh yang bisa dinisbatkan sebagai upaya pelemahan status bahasa Indonesia.

Perkembangan pemakaian bahasa Indonesia saat ini semakin baik, apalagi dengan makin diminatinya bahasa Indonesia oleh masyarakat internasional. Bahasa Indonesia pun saat ini telah menjadi pelajaran bahasa target di berbagai negara, seperti Philipina, Thailand, Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Cina, Korea Selatan, Hongaria, dan Yaman, selain mahasiswa mereka belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional kedua, paling tidak di tingkat ASEAN, tampaknya memiliki peluang yang sangat besar. Hal ini didasarkan pada kekuatan nasional Indonesia yang cukup memadai di kawasan Asia Tenggara, utamanya unsur sumber daya alam (SDA) dan penduduk (SDM) yang berlimpah. Kekuatan nasional ini akan menjadi modal Indonesia untuk menjalankan diplomasi kebahasaan secara intensif dan efektif dalam rangka menyukseskan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan bahasa Indonesia yang salah satunya menempati posisi sebagai bahasa persatuan dapat menjadi landasan yang kokoh bagi visi Komunitas ASEAN 2015 ke depannya yang dapat semakin bersatu dengan adanya bahasa persatuan di ASEAN. Peluang ini didorong juga itikad politik yang datang dari pihak pemerintah, namun demikian tantangan yang ada ialah rivalitas antara Indonesia dan Malaysia dalam mengambil peluang tersebut, serta prinsip ‘identitas nasional’ yang harus dihormati bagi negara anggota ASEAN yang penutur bahasa Indonesia atau Melayu-nya minoritas. Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa penanganan teknis terhadap wacana bahasa Indonesia sebagai embrio bahasa ASEAN perlu dilakukan, yakni dengan melibatkan para ahli bahasa dari Indonesia dan seluruh negara anggota ASEAN untuk merumuskan bahasa ASEAN, kemudian merekomendasikannya ke forum pertemuan pemimpin negara ASEAN sebagai prasyarat politik.

Kiranya bahasa Indonesia semoga berhasil menjadi bahasa ASEAN secara resmi.

Medan, 31 Juli 2015

TANTANGAN DAN HARAPAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Haryadi

FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
haryadi-fkipump@yahoo.co.id

Abstrak: Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dalam menghadapi MEA mengalami berbagai tantangan. Tantangan itu adalah bahan pengajaran, mahasiswa, dan dosen. Banyak keluhan para dosen tentang keterampilan mahasiswa dalam berbahasa. Keluhan itu terutama mahasiswa tidak mampu menulis karya ilmiah. Di sisi lain, mahasiswa mengatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena mahasiswa merasa sudah mampu berbahasa. Begitu juga penyampaian bahan pengajaran tidak menarik sehingga mahasiswa menjadi lemah dalam penangkapan materi. Harapan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi itu adalah strategi, pendekatan, dan metode pengajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan dan menarik. Di samping itu, harapan ke depan adalah mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kehadiran pendekatan dan metode yang tepat akan membuat mahasiswa bergairah untuk belajar. Dengan kegairahan mahasiswa dalam belajar, maka diharapkan mahasiswa akan mampu menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis.

A. Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Tantangan pengajaran bahasa Indonesia adalah berasal dari bahan ajar, mahasiswa, dan dosen.

1. Bahan Ajar

Menurut Sumarsono (1998:691), bahan ajar tergantung pada sumber (referensi). Sumber yang dimaksud adalah buku, jurnal, dan majalah ilmiah. Tantangan buku sumber atau acuan merupakan titik lemah dalam pengembangan bahan pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada jumlah dan jenis untuk tingkat pendidikan tinggi. Jika dilihat tahun penerbitannya, banyak ditemukan buku acuan yang terbit di atas lima tahunan. Walaupun ada buku sumber beberapa kali diterbitkan (misalnya tahun 2010-an) isinya tidak berubah. Bahkan buku sumber untuk bahasa Indonesia sangat langka.

Tantangan lain mengenai buku sumber adalah sebagian besar, buku ditulis dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan bahasa, dan bukan pada kemampuan menggunakan bahasa (Alek dan Achmad, 2011: v).

2. Mahasiswa

Tantangan kedua adalah dari mahasiswa sebagai agen perubahan '*agent of change*.' Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa pasif, hanya menghafal, jarang diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa keluhan mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan kuliah pada waktunya adalah sebagai berikut. (1) mahasiswa kurang minat membaca; (2) mahasiswa jarang melakukan diskusi kelompok; (3) mahasiswa kurang berpikir kritis; (4) mahasiswa pasif dan menghafal; dan (5) mahasiswa belajar hanya untuk mengejar nilai dan ijazah (Rooijkkers, 2007:62).

Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa adalah keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa lisan menyangkut mahasiswa kurang berpikir kritis, mahasiswa pasif, dan mahasiswa jarang melakukan diskusi kelompok. Padahal salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah mahasiswa terampil menggunakan bahasa lisan. Contohnya: berpidato, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya melalui berbicara.

Di samping itu, penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa mahasiswa lemah dalam keterampilan menulis. Hal ini ditunjukkan dengan lambatnya penyelesaian tugas akhir (Makalah, KTI, Skripsi). Dengan lemahnya penyelesaian tugas akhir ini, salah satu penyebabnya adalah keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis.

3. Dosen

Tantangan ketiga adalah dari dosen selaku tenaga pengajar. Dosen merupakan guru di perguruan tinggi. Sebagai guru, dosen mempunyai fungsi yang multidimensional, karena sifat-sifat perannya sebagai pendidik (orang tua), pengajar (pelatih), pemimpin (manajer), produsen (pelayan), pembimbing (faisilitator), motivator (stimulator), dan narasumber (peneliti), (Tampubolon, 1999:146-147).

Kenyataan di lapangan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tuntutan untuk melaksanakan fungsi selaku dosen selalu mengalami kendala. Oleh karena itu, peranan dosen dalam kegiatan perkuliahan tidak optimal sehingga menjadi tantangan bagi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Fungsi dosen yang diuraikan di atas belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh dosen.

B. Harapan Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Harapan di masa depan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diperlukan strategi pengajaran yang menyenangkan dengan pendekatan dan metode yang menarik. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan konstruktivisme. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode simulasi dan metode kelompok belajar.

1. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) dari kita (Wilson, 1999:16). Belajar merupakan proses aktif, mahasiswa mengkonstruksi teks, dialog, pengalaman pribadi, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Cox dan Zarrillo (1998:7) bahwa bagi konstruktivisme kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif bagi mahasiswa. Mahasiswa mencari arti sendiri dari apa yang dipelajari. Pencarian arti itu dilakukan dengan cara menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah dimiliki. Oleh karena itu, mahasiswa belajar harus mengalami sendiri dalam membuat hipotesis, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, mendeskripsikan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi baru.

Dengan kata lain, bahwa pembelajaran di dalam kelas berpusat pada mahasiswa, peran dosen adalah membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Oleh karena itu, kata kunci belajar konstruktivisme adalah pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*), yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu.

Konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya, mahasiswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Konsekuensi pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan pendekatan konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif,

tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat untuk proses pembelajaran adalah pendekatan konstruktivisme. Paham ini menitikberatkan peranan aktivitas dan pengalaman pembelajaran dalam membentuk proses pembelajaran. Konstruktivisme memandang mahasiswa sebagai *agent knowledge schemata* atau aset pengetahuan yang harus dikembangkan. Sehingga, pendekatan ini menempatkan dosen sebagai fasilitator yang akan mendorong mahasiswa untuk lebih interaktif dalam sistem pengajaran.

Dengan pendekatan konstruktivisme, akan terjadi penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*). Misalnya, pendekatan belajar dengan melakukan *learning by doing* akan mendorong siswa menjadi manusia kritis, reflektif, inovatif, dan produktif. Di samping itu, pendekatan konstruktivisme membuat mahasiswa dapat berpikir aktif. Pendekatan ini memungkinkan sistem penilaian melalui banyak sumber, tidak hanya melalui ujian, tetapi bisa melalui observasi yang dilakukan mahasiswa atau kegiatan-kegiatan di kelas. Pendekatan konstruktivisme juga membuka akses bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pertanyaan, menyelesaikan persoalan, dan berpikir kritis. Bagi dosen, pendekatan ini membuat mereka mampu memberikan pengajaran, menulis, dan berbicara secara konstruktif.

2. Prosedur Pembelajaran Konstruktivisme

Prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivisme adalah memfasilitasi mahasiswa membangun sendiri konsep-konsep baru berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki. Pembangunan konsep baru itu tidak terjadi di ruang hampa melainkan dalam konteks sosial bahwa mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang lain untuk merestrukturisasi ide-idenya (Riyanto, 2010: 143).

Konsep lama yang dimiliki mahasiswa digali pada pembelajaran pendahuluan, pada saat mereka mendapat orientasi berupa peristiwa alam, model atau simulasi yang relevan dengan konsep yang akan dipelajari. Konsep lama itu diperoleh mahasiswa baik dari kehidupan sehari-hari selama bertahun-tahun maupun dari pembelajaran sebelumnya. Tidak jarang di antara konsep-konsep itu ada yang salah (miskonsepsi), yang akan sangat mengganggu proses belajar selanjutnya apabila tidak diperbaiki sejak awal. Konsep lama yang sudah sesuai dengan konsep ilmiah sangat penting artinya bagi penanaman konsep-konsep baru yang akan dilakukan dalam pembelajaran inti.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tatap muka secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu (a) pembelajaran pendahuluan, (b) pembelajaran inti, (c) pembelajaran penutup. Dalam pembelajaran konstruktivisme pembelajaran pendahuluan dapat dimanfaatkan untuk memberikan “orientasi” dan “penggalan ide” untuk mengetahui prakonsepsi mahasiswa. Pembelajaran inti, yang merupakan bagian terbesar pembelajaran, dapat digunakan untuk memfasilitasi “restrukturisasi ide” mengarah ke perbaikan konsep. Evaluasi pada akhir proses restrukturisasi akan menilai apakah ide-ide itu sudah mendekati konsep ilmiah yang sesungguhnya.

Selanjutnya dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk “mengaplikasikan ide-ide” yang baru dipelajari untuk memecahkan berbagai masalah. Pemahaman mahasiswa atas ide-ide itu sebenarnya baru akan mantap setelah digunakan untuk memecahkan masalah. Pada pembelajaran penutup dilakukan “review perubahan ide” untuk membandingkan ide yang telah dipelajari itu dengan ide awal yang muncul pada saat penggalan ide.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut. (a) pembelajaran kelompok besar, (b) pembelajaran kelompok kecil, (c) sindikat, (d) *triad*, (e) penugasan terstruktur, pekerjaan rumah, (f) penugasan mandiri, dan (g) seminar.

Metode kelompok besar sangat cocok untuk topik yang dapat dipelajari sendiri oleh mahasiswa. Mereka bekerja dalam kelompok. Masing-masing anggota mempelajari satu aspek masalah secara mendalam sebelum bertemu dengan anggota lain dalam sindikatnya, memecahkan masalah secara bersama-sama secara intensif. Metode pembelajaran kelompok kecil biasanya terdiri dari 4—6 mahasiswa; mereka saling mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah sebelum akhirnya mengambil kesimpulan. Beberapa mahasiswa kurang berani berbicara dalam kelompok seukuran itu. Sebagai jalan keluarnya dosen perlu sekali-sekali membentuk “*triad*”, yaitu kelompok yang hanya terdiri dari 3 orang. Dengan kelompok kecil itu mau tidak mau mahasiswa akan berani berbicara.

C. Rekomendasi

1. Mengoptimalkan peran dosen dan mahasiswa dalam pengajaran bahasa Indonesia.
2. Pengadaan buku sumber yang menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa.
3. Keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh dengan banyak berlatih.
4. Penerapan pendekatan dan metode yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alek dan Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Carole Cox dan James Zarrillo, *Teaching Reading with Children's Literature* (New York: Macmillan Publishing Company, 1998).
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pedmbelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).
- Rooijkkers, Ad., *Cara Belajar di Perguruan Tinggi: Beberapa Petunjuk Praktis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Sumarsono. 1998. "Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparman, Atwi. 1999. "Quality Improvent in Higher Education Through the Implementattion of the Link and Match Concept." *Improving Teaching and Learning in Higher Education*. Malang: Brawijaya University.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivime dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Tampubolon, Daulat P. 1999. "Analisis Jabatan Dosen". *Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi: Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003).
- Wilson, Brent G. *Constructivist Learning Environments: Case Studies in Instructional Design*, (New Jersey: Educational Tecnology Publications, 1999).

SIMPUL MATI BANGSA MENUJU BAHASA MEA

Dr. Misnawati, M.Pd.

Pengajar pada Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: misnawati.sani@yahoo.co.id

misnawati.sutardi@gmail.com

HP: 085249289997

ABSTRAK

Misnawati. 2015. *Simpul Mati Bangsa Menuju Bahasa Mea*. Makalah Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat, tanggal 17—19 Agustus 2015 di Hotel Kartika Candra, jalan Gatot Subroto Kav. 18—20, Jakarta.

Kata-kata Kunci: simpul mati, bangsa, bahasa, dan MEA

Fokus penelitian ini adalah (1) bahasa Indonesia sebagai simpul mati bangsa, (2) sekilas tentang MEA, dan (3) strategi Bahasa Indonesia menuju Bahasa MEA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bahasa Indonesia sebagai simpul mati bangsa, (2) sekilas tentang MEA, dan (3) strategi Bahasa Indonesia menuju Bahasa MEA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: wawancara dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan mencintai dan melestarikan Bahasa Indonesia. Maka bangsa Indonesia dapat bersatu.

A. Pendahuluan

1. Pengertian

Simpul adalah ikatan pada tali atau benang <http://kbbi.web.id/simpul> diakses 7 Agustus 2015. Simpul mati adalah simpul yang sukar dibuka.

Bangsa adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Bahasa menurut aliran linguistik berarti lambang bunyi yg arbitrer, yg digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. <http://kamuslengkap.com/kamus/kbbi/?s=SIM->

PUL diakses 3 Agustus 2015. Berdasarkan uraian tersebut simpul mati bangsa dapat diartikan sebagai ikatan yang sukar dibuka. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersatu tidak mudah dipecah belah.

MEA merupakan singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015. ASEAN merupakan singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations* merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regionalnya, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai.

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya system perdagangan bebas antara Negara-negara asean. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). Pengertian Dan Karakteristik Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya system perdagangan bebas antara Negara-negara asean. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). Pada KTT di Kuala Lumpur pada Desember 1997 Para Pemimpin ASEAN memutuskan untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur, dan sangat kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil, dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi (ASEAN Vision 2020). Pada KTT Bali pada bulan Oktober 2003, para pemimpin ASEAN menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan

menjadi tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2020, ASEAN Security Community dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dua pilar yang tidak terpisahkan dari Komunitas ASEAN.

Pada KTT ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, para Pemimpin menegaskan komitmen mereka yang kuat untuk mempercepat pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 yang diusulkan di ASEAN Visi 2020 dan ASEAN Concord II, dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 secara khusus, para pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan untuk mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas.

Dapat disimpulkan pengertian dari judul simpul Mati Bangsa Menuju Bahasa Mea adalah upaya yang dilakukan untuk mempererat bangsa Indonesia, melalui bahasa Indonesia. Dengan simpul mati bangsa maka Bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa resmi yang digunakan negara-negara di Kawasan ASEAN. Khususnya dalam bahasa perdagangan.

B. Bahasa Indonesia sebagai Simpul Mati Bangsa

Perbedaan bahasa yang dituturkan oleh setiap suku, jangan dijadikan sebagai penghalang untuk mempererat tali persaudaraan bangsa. Berbeda suku, berbeda pula pola pikir dan perilaku penutur bahasa. Perbedaan adat berbahasa bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejauh ada tekad bersama untuk mengembangkan pola pikir dan perilaku berbahasa menjadi strategi, guna memahami sikap dan nilai kehidupan, baik di dalam setiap etnis maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia secara utuh. Setiap pertemuan mengenai strategi yang diwujudkan dalam diplomasi kebahasaan bahasa Indonesia, selalu diamanatkan agar Bahasa Indonesia dijadikan alat pemersatu bangsa yang dapat membantu pemahaman

perbedaan antarsuku bangsa, bahkan yang lebih luas adalah antarnegara di kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Kebhinekaan merupakan realitas yang ada dalam bangsa Indonesia, yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Untuk menciptakan Bahasa Indonesia sebagai Simpul Mati Bangsa, masyarakat Indonesia harus memahami multikulturalisme dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Wilayah Indonesia sangat luas dan banyak pulaunya, itulah yang menyebabkan negara Indonesia memiliki keberagaman etnis dan budaya, yang tentu saja juga memiliki keanekaragaman bahasa. Dengan adanya keanekaragaman budaya dan bahasa tersebut, maka diperlukan bahasa pemersatu yang bisa membuat seluruh warga Negara di wilayah Indonesia bisa mengerti dan memahami satu sama lain. Bahasa Indonesia sudah terbukti ampuh sebagai perekat nasionalisme Bangsa Indonesia dan sebagai Simpul Mati Bangsa Indonesia, sejak proklamasi 17 Agustus 1945 hingga sekarang hingga sekarang sudah berusia 70 tahun. Tidak terasa memang sudah 70 tahun Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara kita.

Sangat disayangkan memang jika Bahasa Indonesia yang sudah terbukti ampuh sebagai perekat nasionalisme Bangsa Indonesia dan juga sebagai Simpul Mati Bangsa Indonesia ini tidak dinomorsatukan dalam syarat-syarat para pencari kerja yang sedang mencari kerja. Sangat jarang saya mendengar orang mengetes kemahiran berbahasa Indonesia, kebanyakan yang dilakukan adalah tes kemahiran bahasa asing (salah satunya bahasa Inggris). Kita sebagai anak bangsa harus menghormati keberadaan Bahasa Indonesia, melestarikan, dan menjaga keutuhan simbol persatuan bangsa kita yaitu Bahasa Indonesia. Caranya dengan tidak memorduakan Bahasa Indonesia, walaupun itu dalam hal penyaringan para pencari kerja (pencari kerja). Gunakanlah selalu simpul mati bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia sebagai syarat utama dalam penyaringan studi lanjut atau penyaringan pencari kerja (pencari kerja).

C. Sekilas Tentang MEA

Sebelum dibahas mengenai strategi yang dapat dilakukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa MEA, ada baiknya kita mengetahui kalau pada tahun 2015 inilah, negara Indonesia bersama dengan sembilan negara ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)* <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015. Menurut Staf Direktorat Kerja Sama ASEAN Kementerian Perdagangan, Astari Wirastuti, saat ini Indonesia tengah berada pada arus perdagangan global. Untuk itu, pihaknya menghimbau agar para pelaku UKM bersiap dan berani bersaing dengan produk dari negara lain. Menurutnya, menutup diri dari dunia yang dinamis bukanlah pilihan terbaik <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015.

Para pelaku UKM dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN akan mengalami hal-hal sebagai berikut.

1. Prosedur Bea Cukai Lebih Sederhana

Masyarakat Ekonomi ASEAN akan memiliki sistem yang dapat memantau pergerakan barang dalam perjalanannya ke negara-negara ASEAN. Tidak hanya itu, izin barang ekspor pun akan lebih cepat. Ini akan menghemat waktu dan biaya ekspor <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015.

2. Adanya Sistem *Self-Certification*

Ini adalah sistem yang memungkinkan pengeksport menyatakan keaslian produk mereka sendiri dan menikmati tarif preferensial di bawah skema ASEAN-FTA (*Free Trade Area*). Tanggung jawab utama dari sertifikasi asal dilakukan oleh perusahaan yang ikut berpartisipasi dengan menyertakan faktur komersial dokumen seperti tagihan, *delivery order*, atau *packaging list*. Fungsinya adalah memudahkan pebisnis dalam melakukan ekspansi ke negara-negara anggota ASEAN lainnya <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015.

3. Harmonisasi Standar Produk

Meski masih belum ditetapkan seperti apa standar dari masing-masing jenis produk, namun ASEAN akan memberlakukan sistem yang meminta masing-masing industri agar sesuai dengan standar kualitas mereka. Hingga saat ini, terdapat 7 jenis produk yang menjadi prioritas yaitu: karet, obat tradisional, kosmetik, pariwisata, serta sayur dan buah segar <http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015.

D. Strategi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa MEA.

Sebagai bahasa pemersatu dan simpul mati bangsa, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional, tentu saja diperkaya oleh berbagai unsur bahasa, yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Namun, Bahasa Indonesia yang diserap dari unsur bahasa asing harus diminimalisasikan. Jika ada kata/istilah yang tidak ada padanan padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya diambil dari Bahasa Daerah, bukan bahasa asing. Bangsa Indonesia terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah tidak menjadi masalah, justru dengan menyerap bahasa daerah akan dapat menambah kosakata bahasa Indonesia.

Hal yang paling penting bahasa Indonesia adalah bahasa kebanggaan bangsa Indonesia, penghubung berbagai suku bangsa, bahkan menjadi penghubung antarnegara di kawasan ASEAN karena bahasa Indonesia akan menjadi bahasa MEA yaitu bahasa Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berkedudukan juga sebagai bahasa negara sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. Bangsa Indonesia sebagai bahasa negara sudah berusia 70 tahun. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi resmi, sarana pendukung kebudayaan nasional, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perkembangan kehidupan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan berbangsa dalam era globalisasi, dan teknologi informasi masa kini serta masa yang akan

datang, maka mutu bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan kemampuan daya ungunya perlu dikembangkan. Untuk itu, buku tata bahasa, kamus, serta berbagai pedoman penggunaan bahasa perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pemberdayaan manusia Indonesia. Sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa, penutur bahasa Indonesia, terutama pejabat dan tokoh masyarakat harus memiliki kemampuan dan perilaku berbahasa yang baik sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya dapat dijadikan panutan oleh masyarakat umum. Kesadaran berbahasa merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri dan pendukung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Supaya Bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa MEA yaitu bahasa Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka strategi yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing (BIPA) ditangani dengan lebih serius, antara lain dengan menyusun kurikulum yang luwes yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan keperluan pembelajar; menyusun materi pengajaran dengan format yang menarik dan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tulis, yang hidup di masyarakat, baik untuk interaksi formal maupun interaksi informal; dan menggunakan metode pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, guru dan dosen BIPA seyogianya memahami kaidah-kaidah sosiolinguistik yang mendasari pendekatan komunikatif. Perlu dikembangkan pula materi bahasa Indonesia bidang tertentu, seperti bidang hukum, bidang perdagangan, dan bidang perbankan <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PutusanKBI-1-9.pdf> diakses 3 Agustus 2015.
2. Perlu dikembangkan materi BIPA yang berbeda dengan bahasa Indonesia untuk orang Indonesia, terutama tentang topik dan informasi kultural yang diperlukan untuk memahami ujaran di dalam konteks yang tidak dipahami oleh para pembelajar asing. Selain itu, bahasa formal dan informal perlu disajikan secara proporsional dan sesuai dengan konteks.

3. Mutu dan peranan pengajaran BIPA perlu ditingkatkan antara lain dengan memantapkan kurikulum, mengembangkan materi pengajaran, dan meningkatkan mutu guru dan dosen BIPA dalam hal pengetahuan linguistik, metode pengajaran serta kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.
4. Unsur budaya dalam materi BIPA perlu mendapat tempat yang penting, terutama yang berhubungan dengan unsur budaya yang direfleksikan di dalam bahasa, seperti basa-basi, implikatur, sapaan, dan praanggapan, yang sangat lazim dipergunakan di dalam interaksi informal. Selain itu, perlu diperhatikan juga unsur budaya yang berhubungan dengan sopan santun dalam pergaulan, dan dalam berbicara.
5. Dalam pengembangan dan pembinaan bahasa, kita perlu memetik pengalaman dari keberhasilan dan berbagai kegagalan yang dialami negara-negara tetangga, terutama dalam persaingan dengan bahasa-bahasa lain.
6. Perlu diupayakan pemberian beasiswa kepada pembelajar asing calon guru sampai lulus S-1 agar pengajaran BIPA dapat berkembang dengan lebih baik di negara asal pembelajar <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PutusanKBI-1-9.pdf> diakses 3 agustus 2015.

Jika strategi tersebut sudah dilakukan maka keinginan kita untuk menjadikan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa MEA pastilah akan terwujud.

E. Penutup

1. Simpulan

- a. simpul mati bangsa dapat diartikan sebagai ikatan yang sukar dibuka. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersatu tidak mudah dipecah belah.
- b. Simpul Mati Bangsa Menuju Bahasa Mea adalah upaya yang dilakukan untuk mempererat bangsa Indonesia, melalui bahasa Indonesia. Dengan simpul mati bangsa maka Bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa resmi yang digunakan negara-negara di Kawasan ASEAN. Khususnya dalam bahasa perdagangan.
- c. MEA adalah singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN.

- d. ASEAN merupakan singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations*.
- e. Strategi bahasa Indonesia menuju bahasa Mea adalah menyusun kurikulum yang luwes untuk pembelajar asing dan perlu diupayakan pemberian beasiswa kepada pembelajar asing calon guru sampai lulus S-1.

2. Saran

Cintailah dan lestarikanlah Bahasa Indonesia karena sudah terbukti ampuh sebagai perekat/simpul mati yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Bahkan nantinya akan dapat menyatukan negara-negara di kawasan ASEAN sebagai bahasa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

REFERENSI

Ali, Hasan dkk.2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

<http://kbbi.web.id/simpul> diakses 7 Agustus 2015.

<http://kamuslengkap.com/kamus/kbbi/?s=SIMPUL> diakses 3 Agustus 2015.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PutusanKBI-1-9.pdf> diakses 3 agustus 2015.

<http://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html>

<http://www.marketing.co.id/apa-itu-masyarakat-ekonomi-asean-mea/> diakses 7 Agustus 2015.

www.asean.org.

**BAHASA INDONESIA DALAM BINGKAI PERADABAN BANGSA
FUNGSI DAN MASALAHNYA**

**Tema: Tujuh Puluh Tahun Negara Bahasa Indonesia Merajut Kebinekaan Bangsa
Menuju Bahasa MEA**

Muhammad Rapi Tang

Universitas Negeri Makassar

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
2015**

BAHASA INDONESIA DALAM BINGKAI PERADABAN BANGSA

Tema: Tujuh Puluh Tahun Negara Bahasa Indonesia Merajut Kebinekaan Bangsa Menuju Bahasa MEA

PENGANTAR

Kertas kerja sederhana ini diarahkan pada beberapa aspek praktis dan pragmatis bahasa Indonesia sebagai salah satu anasir penting kebudayaan bangsa. Banyak masalah yang dihadapi dalam penggunaan, pembinaan, serta pengembangan bahasa Indonesia ke depan, seperti pula banyaknya masalah yang akan terus dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia hari ini dan masa yang akan datang. Tulisan ini secara singkat membicarakan mengenai eksistensi bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa negara dan alat komunikasi formal dan informal. Juga bagaimana bahasa Indonesia dapat dipersiapkan sebagai alat komunikasi resmi memasuki fase perekonomian global, regional, dan nasional.

Bahasa Indonesia adalah cermin peradaban manusia Indonesia yang terus berkembang menurut dinamika bangsa yang majemuk dan bergairah di masa depan. Dalam konteks global dan regional baik secara politik maupun ekonomi peran bahasa Indonesia menjadi cukup penting. Oleh sebab itu, sebagai bangsa yang sekaligus penutur dan pengguna bahasa Indonesia (lisan/tulisan) dalam berbagai keperluan komunikasi; dituntut ikut serta bertanggung jawab atas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Tujuh puluh tahun negara bahasa Indonesia bukanlah waktu yang singkat dalam hitungan usia manusia; tetapi dalam berbangsa dan bernegara usia tersebut tentulah usia yang masih tergolong muda. Dalam konteks negara, Pemerintah dituntut usaha konsisten dalam upaya melindungi dan melestarikan bahasa Indonesia. Peneliti, Akademisi, dan Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama juga memiliki peran signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam akses yang lebih luas. Oleh sebab itu, mereka

dituntut memiliki pengetahuan serta keterampilan berbahasa yang baik dan benar dalam berbagai situasi komunikasi. Fakta menunjukkan bahwa seiring perbaikan dan perluasan akses pendidikan masyarakat, maka penggunaan bahasa Indonesia pun kini makin tinggi intensitas penggunaannya. Kemajuan dibidang industri dan komunikasi juga berdampak pula pada menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi antarwarga di berbagai suku di Indonesia, sebagai konsekuensi logis terhadap kemajuan tersebut.

BAHASA INDONESIA DAN NEGARA SEBAGAI TUMPUANNYA

Dalam politik bahasa, salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara yang satu-satunya bahasa diizinkan secara resmi untuk berbagai keperluan kenegaraan. Perlindungan terhadap bahasa Indonesia secara politis ini perlu didukung oleh kesiapan seluruh Aparatur negara. Banyak dokumen negara serta peristiwa komunikasi resmi negara yang belum menunjukkan kecendekiaan terhadap bahasa Indonesia yang digunakan itu.

Atas kenyataan tersebut di atas, maka Badan Bahasa Pusat/Balai Bahasa perlu segera menyusun perogram pembinaan bahasa Indonesia secara terstruktur dan terukur yang bisa menjangkau seluruh Institusi Pemerintahan dari tingkat terendah di daerah hingga tingkat tertinggi di pusat. Selain itu, tes kemahiran berbahasa secara menyeluruh disetiap jenjang kepangkatan atau jenjang struktural di berbagai institusi penting dilakukan. Dengan demikian, beberapa hal yang berkaitan dengan persoalan regulasi perlu pula dibicarakan bersama.

Jika seluruh aparatur negara memiliki kemahiran berbahasa Indonesia, maka harapannya adalah akan terwujud dokumen negara yang memiliki kepastian materi dan pesan yang baik sehingga di masa depan dokumen-dokumen itu tidak menimbulkan perdebatan atau salah persepsi. Selain dari masalah dokumen tersebut, proses komunikasi antaraparatur negara juga diharapkan terjalin dengan baik, efektif, dan efisien sehingga kinerja mereka juga dapat lebih maksimal.

Sebagai contoh, salah satu institusi yaitu Departemen Keuangan pada level tertentu secara konsisten melakukan Diklat Bahasa Indonesia dan harus lulus bagi pegawainya yang ingin naik pangkat atau ingin menduduki jabatan tertentu. Sekiranya kebijakan seperti ini dapat

dilakukan secara menyeluruh di berbagai institusi pemerintah maka tentu kualitas berbahasa serta kualitas kerja seluruh aparatur negara akan lebih baik pula. Departemen Keuangan perlu lebih mengintensifkan program ini dan memperluas cakupannya ke seluruh level pagawainya. Jika ini dapat dilakukan secara maksimal bersama Badan Bahasa/Balai Bahasa serta Perguruan Tinggi yang ada, maka persiapan kita dalam menyambut Masyarakat Ekonomi Asean dapat lebih baik.

Untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi ekonomi terhadap bahasa Indonesia, Pemerintah perlu membuat regulasi yang ketat terhadap Pekerja Asing yang akan masuk ke Indonesia. Terutama menyangkut soal kemahiran berbahasa Indonesia sebagai syarat wajib bagi mereka.

BADAN BAHASA/BALAI BAHASA: ILMUAN BAHASA (PENELITI, AKADEMISI, DAN GURU BAHASA)

1. **Badan Bahasa Pusat dan Balai Bahasa** yang ada di daerah serta peneliti bahasa yang bertugas di Institusi tersebut secara terus-menerus melakukan berbagai kegiatan pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia. Institusi tersebut bertanggung jawab menjaga standardisasi serta konsistensi penggunaan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Juga Institusi ini bertanggung jawab dalam memantau penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi seluruh lapisan masyarakat, dan kemudian pada akhirnya memutuskan program-program apa yang mendesak dilakukan demi menjamin efektivitas dan efisiensi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam upaya mengantisipasi berbagai perkembangan yang terus berproses; Badan Bahasa Pusat perlu memperkuat kegiatan perkamusan yang bisa memenuhi berbagai keperluan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi/informasi, politik, hukum, dan di bidang ekonomi.
2. Peneliti yang bertugas di Pusat Bahasa atau Balai Bahasa terus melakukan penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Hasil penelitian tersebut sangat diperlukan dalam rangka pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra; juga hasil penelitian sastranya berguna dalam upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa. Kualitas penelitian itu tentu bergantung pada kualitas masing-masing peneliti. Oleh sebab itu, Peneliti yang bertugas di Institusi tersebut

setiap saat juga perlu meningkatkan serta mengembangkan kapasitas keilmuannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra yang terus berubah.

Jurnal Ilmiah terakreditasi yang dikelola oleh Badan Bahasa serta Balai Bahasa saat ini merupakan barometer mengenai aktivitas kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh peneliti di Institusi tersebut. Hasil penelitian itu disamping berguna bagi peneliti dalam pengembangan karir mereka, juga manfaat yang lebih penting adalah pada pengembangan, pelestarian, serta sosialisasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat di daerah masih perlu mengembangkan serta memperluas program kegiatannya di bidang penyuluhan bahasa; program ini sangat dibutuhkan masyarakat secara formal maupun informal. Kerja sama antarinstansi pemerintah dengan Badan Bahasa Kemdikbud serta Balai Bahasa perlu segera diwujudkan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia bagi segenap Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, serta Pegawai pada Institusi terkait.

3. Akademisi yang bertanggung jawab secara keilmuan dalam mengembangkan ilmu bahasa dan ilmu sastra di Perguruan Tinggi, di samping sebagai pendidik juga sebagai peneliti bahasa dan sastra yang unggul. Hanya saja, hasil-hasil penelitian mereka tidak disebarluaskan ke masyarakat sehingga selama ini hanya dirasakan manfaat akademisnya saja sedangkan manfaat sosialnya kurang. Untuk bidang penelitian ini, perguruan tinggi perlu kerja sama dengan Badan Bahasa dan Balai Bahasa dalam rangka publikasi serta penyebarluasan hasil-hasil penelitiannya. Selain itu, Perguruan Tinggi dan Badan Bahasa/Balai Bahasa perlu kerja sama menyeluruh dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.
4. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang ada saat ini secara kuantitatif sudah dapat memenuhi standar minimal kebutuhan, meskipun di beberapa daerah masih dianggap kurang. Dan secara kualitatif juga dianggap sudah memenuhi standar minimal, bahkan sudah cukup banyak di antara mereka berpendidikan Magister. Selain kedua hal tersebut, Guru Bahasa Indonesia saat ini sudah hampir semuanya tersertifikasi, kecuali Guru yang baru diangkat.

Hanya saja fakta tersebut, sejauh ini belum mencerminkan relevansi yang positif terhadap prestasi belajar bahasa dan sastra anak-anak kita di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh sebab itu, Guru yang ada saat ini masih perlu ditingkatkan kapasitas keilmuannya melalui pendidikan lanjutan serta melalui diklat dan pelatihan secara terstruktur dan terukur.

5. Sebagai saran yang mungkin terbuka didiskusikan dalam forum ini adalah sebaiknya bahasa sebagai ilmu dan sebagai penghela ilmu pengetahuan lain, diajarkan dua-duanya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Justru itu, Kurikulum 2013 yang menganggap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia hanya sebagai penghela saja dan bukan sebagai ilmu pengetahuan perlu segera direvisi. Pemikiran ini bukan sekadar pertimbangan akademis semata, melainkan secara praktis ini menyangkut eksistensi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia ke depan.

P E N U T U P

Bahasa Indonesia adalah cermin peradaban manusia Indonesia yang terus berkembang menurut dinamika bangsa yang majemuk dan bergairah di masa depan. Tujuh puluh tahun negara bahasa Indonesia bukanlah waktu yang singkat dalam hitungan usia manusia; tetapi dalam berbangsa dan bernegara usia tersebut tentulah usia yang masih tergolong muda.

Dalam konteks negara, Pemerintah dituntut usaha konsisten dalam upaya melindungi dan melestarikan bahasa Indonesia. Peneliti, Akademisi, dan Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Perlu ada regulasi yang ketat, terstruktur, dan terukur mengenai program penelitian, pembinaan, serta pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Selain hal itu, perlu pula kerja sama dan penyamaan persepsi dilakukan antara Peneliti bahasa, akademisi, dan guru bahasa dalam rangka peningkatan serta pembinaan sumber daya manusia.

Demikianlah, yang dapat penulis ajukan dalam forum ini dalam posisi sebagai akademisi yang sering pula terlibat dalam berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan,

baik yang diadakan oleh Badan Bahasa atau Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat maupun yang diadakan oleh Kemdikbud.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.

Tempat/Tanggal Lahir: Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan/30-12-1960

NIP : 196030121988031001

Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar